

**PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KARET RAKYAT
DI KABUPATEN TEBO TAHUN 1999-2009**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1
(S1) pada program studi Pendidikan Sejarah*



Oleh:

NOVIAN DONI

73577/ 2006

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Perkembangan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupten Tebo
Tahun 1999-2009
Nama : Novian Doni
NIM/BP : 73577/2006
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

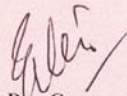
Pembimbing I



Drs. Zul Asri, M.Hum

Nip. 196006031986021001

Pembimbing II

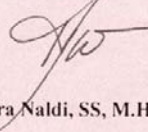


Drs. Gusraredi

Nip. 196112041986091001

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Hendra Naldi, SS, M.Hum

Nip. 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

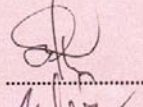
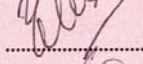
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KARET RAKYAT DI KABUPATEN TEBO TAHUN 1999-2009

Nama : Novian Doni
NIM/BP : 73577/2006
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda-Tangan
Ketua	: Drs. Zul 'Asri, M.Hum	
Sekretaris	: Drs. Gusraredi	
Anggota	: Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum	
Anggota	: Hendra Naldi, SS, M.Hum	
Anggota	: Drs. Etmi Hardi, M.Hum	





Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-Mu yang menciptakanmu. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah... bacalah dan Tuhan-Mu lah yang paling murah yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dan (Ingatlah) ketika kalian memohon pertolonganNya, dan Tuhan mengabulkannya untuk kita...

Selaksa peristiwa telah kulalui
Kerikil-kerikil tajampun terasa menusuk
Badai dan topan silih berganti menerpa
Hampir asaku sirna tak berkesan
Namun akupun menyadari sepenuhnya
Diri ini ada yang menuntun,,,,

Terima Kasih Ya Allah....

Semua yang aku dapat

Hari ini, sebelumnya dan yang akan datang,,,

Adalah rahamat dari-Mu,,,

Apa yang telah ku raih

Adalah anugrah dari-Mu

Tak ada kata-kata yang cukup

Tuk gambarkan semua nikmat yang telah engkau berikan padaku....

Dan ilmu ini,,,,,

Semoga dapat berguna bagi diriku dan semua orang...

Hari ini...

Bukanlah sebuah akhir

namun....

Awal dari sejumlah hasrat kita semoga Tuhan memberi kekuatan dalam menggenggam kemenangan ini

Amin.....

Ayah, Ibu.....

Aku tau,,,pengorbananmu begitu tulus, semua kau lakukan untuk aku, anakmu dan citaku... doamu iringi langkahku tuk gapai harapan di atas harapan, tanpa mengenal lelah dibawah panasnya matahari n dinginnya hujan Ayah n Ibu tetap berjuang untuk aku, anakmu, pengorbanan Ayah n Ibu begitu berarti untuk ku n tak akan ku sia2kan... Dengan mengucapkan rasa syukur, ku persembahkan karya termegah dan teristimewa ini buat orang tua yang ku cintai, Ayahanda (Sutrisno) dan Ibunda (Ema Lindawati) serta buat Adikku (Auri Yayasari).

Dan seluruh keluarga besarku terimakasih atas dukungan, dorongan dan perhatiannya selama ini, buat Mbah Kamidjo (Alm), Mbah Siti Fatimah (Alm) dan Mbah Tukimin (Alm) kini cucu mu udah besar (21 th) dan udah jadi sarjana, sosok mu yang sampai saat ini tidak pernah aku lupakan dan selalu kurindukan...



Yang teramat spesial buat abg, terimakasih atas kasih sayang, perhatian, dorongan semangat serta doa bg selama ini, walaupun terkadang banyak hal-hal yang membuat kita saling berbeda tapi aku bahagia bisa kenal bg. Dalam langkah bg bimbing aku, kau tanamkan seperti apa arti kehidupan yang sebenarnya... n mudah2an takdir itu berpilah ke kita, kalo ga ya gimana lg hehehehe.....”

Terima kasih buat teman-temsejarah U6 khususnya sejarah (R), kalian semua adalah keluarga baru yang aku temukan disini, ku sangat menyayangi kalian, maaf kalau selama ini terlalu banyak kesalahan yang aku lakukan, tapi bagiku kalian semua tetap yang terbaik yang pernah aku temui, bersama kalian aku menemukan seperti apa arti kehidupan, mengajarku untuk seperti apa jadi dewasa, dan banyak ilmu yang didapat selama ini saat kita bersama,,,,

Terimakasih buat sahabatku yang sangat kucintai, khususnya Isil, Yuyun, Wanda, Nunu, Opha, Uncu, kalian yang terbaik yang ku temui, buat Yuyun makasih banyak atas semua kebaikannya selama ini, “bisa numpang ngeprint hehehehe”, buat Isil, Wanda, Nunu, Opha n Uncu cepat nyusul kalianya, Juni ini ya? Satu pegangan kalian jgn “MALAS” Aku akan datang waktu kalian wisuda, pasti kalian sangat merindukan aku, hehehe... Buat Opha tolong ya jgn suka men tag photo yang jelek2, aku tu dah diet Opha syggg,,, buat Isil begitu banyak kenangan yg kita lalui, pertengkaran, ketawa, ngambok semuanya ada, Nunu kamu seperti kakak ku selama ini, Wanda kita ga pernah berantem kamu tu sabar bgt tp sering marah2, Uncu tetap seperti skrg n jgn kembali ke sifat mu yg dulu hehehehe,,,aku tu syggg bgt ma kalian tu,,, tak akan pernah terlupakan masa2 kita slama ini,,,begitu banyak kenangan yg kita lalui bersama, ga akn ada teman yg unik seperti kalian,,, kalian semuanya begitu berarti besar dalam selesainya skripsi ini, tanpa kalian mungkin aku ga bisa seperti ini...

Dan makasih juga buat sahabatku Agus, Anto, kebersamaan kita dulu tak kan pernah ku lupakan, kemudian buat Onha kmu adalah sahabat yg pali lucu yg pernah aku temui hehehe, buat sahabatku Leli n Ari makasih ya selama ini kalian sudah sangat membantu aku n begitu banyak susah senang yg kita alami bersama,,,aku tak kan pernah melupakan kalian sampai kapanpun. Kemudian buat sahabatku yg lain yg tak kalah pentingnya dalam hidupku (sahabat ku banyak ya heheheh) Putri, Yani, Eka, Wiwit, Viria, Nora, Iching, Isil E, Isil A, Arisa, Evi, Iis, Deri, Ira, Pimi, Evi, Mela, Revi, Tomi, Hendra, Iwan, Idris, Ayu, Nepia, Karmi, Ipit, Delva, Rini, Rosi, Melani, Lira terimakasih atas kebersamaan n persaudaraan yg pernah kita jalani bersama,, aku akan sangat merindukan kalian semua Sej R U6, apalagi belajar bareng kayak dulu, kapan itu bisa terulang lagi, rasanya terlalu singkat waktu ini hingga kita mesti terpisah n ntah kapan bisa bertemu lagi, aku akan sangat kangen kalian!..... Untuk semua teman-teman seperjuangan “bergegaslah kawan sambut masa depan kita bergandeng tangan tuk raih sgalanya”.... buat semuanya tetap semangat dan jangan menyerah,,,perjuangan sampai titik darah penghabisan... apapun yang terjadi itu urusan nanti yang penting usaha,, berfikirlah bahwa cita-cita kita akan tercapai dan akan berakhir indah,,,,, ☺

Makasih banyak buat teman-teman kos Yudistira, buat adik kos ku Devi (teman sekamarku) terima kasih atas perhatiannya selama ini. Buat adik2 ku Rini, Yanda, Devi n Yuni kalian itu sejurusan, seangkatan sama-sama dulu masuk Yudistira, tolonglah jgn berantem dan mestinya kalian itu sama2 berjuang, perjalanan kalian masih panjang bana, jgn malas ya? Buat Neng n Isil dulu kalian tu dekat bgt coba yg dulu di terapkan lg sebelum terlambat, Neneng semoga kamu jd tat arias yg profesional. Herti n Nindi Cepat Ngusul ya jgn malas2, Khusus buat Nindi maksih dah mengambil alih tugasku masak nasi n nyuci piring selama seminggu pas aku mau Ujian Skripsi hehehh kamu emang baik walau kadang menjengkelkan. buat yang lain Mbik Aini, Mega, Eeng, Yuni, Susi, Iyus, Midah, Vivi, Ayu, Ija, Leni, Misbah, Ezi makasih ya atas kebersamaannya selama ini, buat adik ku Mega semoga kamu jadi tat arias yg sangat profesional. Kak Wita, Ni Mira n Kak Meli semoga cepet nyusul, harus Juni ini ya? Buat Kk Ipit, Lia akhirnya kita wisuda bareng hehehhee.... Khusus buat Ibu kos dan Bapak kos, 4 tahun kita telah bersama, terima kasih ya lu atas perhatiannya dalam penunggakan uang kos dan bon di warung hehehehe,,walaupun ibu sering marah-marah tapi ibu adalah ibu kos yang terbaik yang kutemui, karena hanya ibu lah yang pertama dan sampai detik ini yang menjadi Ibu kos ku.

Buat sahabatku Evi, Iis, Maria, Esla dan kakak ku, kak Yeti, Kak Yanti, Kak Ozy, Kak Ani, Kak Yesi, Kak Dewi, Kak Nadya, Bg Viral, Bg Yogi, Bg Ivan, , bBg Deki dan kakak yg lain, akhirnya kita wisuda juga hehehhe,,buat kak Rahmi n Kak Mira tetap semangat ya jangan menyerah,,,Bulan Juni sudah di depan mata, buat kalian meraih kemenangan,,,ingat Kak Mira jgn patah semangat,,,

Buat Saudara n sahabatku si Kembar Eva n Evi maksih ya selama ini kalian sangat berarti buatku, dari kita kecil sampai sekarang kita slalu bersama, maksih atas dukungannya selama ini, aku syg sma kalian,,,

Selanjutnya terima kasih banyak buat Kk ku yang manis n imut Kk Lidya semoga kak bisa selesai bulan februari ini biar cepat dapat gelar S2nya, buat bg Khairul terima kasih banyak atas bantuannya selama ini dalam pencarian data, bantuan bg sangat berguna buat kelancaran skripsi ini, dan juga buat Bg nurri (bagian perkebunan karet di Dinas Perkebunan) yang mungkin dah sangat aku repotkan tapi dengan penuh kesabaran bg jelaskan data-data yang belum ku mengerti.

“Dalam hidup ini,,, Sesungguhnya kesempurnaan Ilmu hanyalah milik Allah SWT, dan hidupmu adalah hasil dari pemikiranmu dan janganlah kalian putus asa dari rahmat Allah SWT,,,”



By: Novian Don

ABSTRAK

Novian Doni. 2006/73477: Perkembangan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tebo Tahun 1999-2009. Skripsi Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2011.

Skripsi ini merupakan kajian sejarah sosial ekonomi dengan melihat tingkat perubahan sosial. Penelitian ini lebih menfokuskan tentang: Bagaimana perkembangan perkebunan karet rakyat di Kabupaten Tebo tahun 1999-2009 dan hubungannya dengan keadaan sosial-ekonomi petani karet. Yang nantinya dalam melihat pengembangan perkebunan karet rakyat dilihat juga usaha-usaha yang dilakukan pemerintah Kabupaten Tebo dengan pemberian bantuan bibit unggul dan kebijakan pemasaran produksi getah karet petani.

Guna mendapatkan tujuan tersebut, maka skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dibagi dalam empat tahap yakni: Tahap pertama adalah Heuristik yaitu mengumpulkan dan menghimpun semua data yang relevan dengan topik penelitian ini, baik itu data primer dan sekunder. Tahap kedua, setelah data dikumpulkan dilakukan kritik sumber yang merupakan tahap pengolahan data, tahap ini dilakukan dengan kritik eksternal dan internal. Tahap ketiga, yaitu: Analisis data atau interpretasi data, yaitu menghubungkan data yang perlu, untuk dijadikan sumber penting dalam penelitian baik yang diperlihatkan dilapangan maupun study kepustakaan. Tahap terakhir, yaitu: Penulisan Sejarah yang sesuai dengan kaidah ilmu sejarah.

Pada hasil penelitian ini ditemui bahwa terjadi beberapa perubahan dalam perkembangan perkebunan karet di Kabupaten Tebo tahun 1999-2009, yang nantinya perkembangan perkebunan karet ini tidak hanya berhubungan dengan luas lahan dan jumlah produksi, tetapi juga dilihat dalam kebijakan pemasaran getah karet itu sendiri. Dalam pemasaran getah karet semenjak pembentukan Kabupaten Tebo ini terjadi perubahan yaitu banyak di bangun unit-unit pasar lelang karet, sehingga jalur pemasaran getah karet menjadi lebih pendek dengan harga karet yang relatif naik, yang berpengaruh terhadap pendapatan petani, implikasinya dapat dilihat dari keadaan sosial ekonomi petani karet Kabupaten Tebo. Perubahan semakin terlihat sejak tahun 2005 karena luas lahan karet semakin berkembang dan semakin banyak petani yang menjual getah karet ke unit pasar lelang karet, yang harganya lebih mahal dari penjualan ke para toke, dan harga karet relatif mahal untuk saat sekarang ini. Dalam hal ini sebelum tahun 1999 petani karet dalam pemasaran produksi terlibat jalur yang cukup panjang, dikarenakan rata-rata petani karet menjual getah karet ke para toke, yang nantinya untuk sampai ke para eksportir membutuhkan berbagai pihak yang terlibat. Sebab kenyataan menunjukkan bahwa begitu banyak lapisan pedagang yang terlibat, menjadikan rantai tataniaga karet cukup panjang dan harga relatif murah. Dalam penjualan ke para toke ini menyulitkan posisi petani dalam adu tawar-menawar saat proses penentuan harga bagi produksi karetanya. Sebelum tahun 1999 hanya sedikit dibangun unit pasar lelang karet di Kabupaten Bungo-Tebo, itu pun banyak dibangun di wilayah Muaro Bungo karena jauhnya jarak sehingga petani enggan menjual getah karet ke unit pasar lelang karet, akibatnya harga karet relatif murah yang nantinya mempengaruhi pendapatan petani dan implikasinya terhadap keadaan sosial ekonomi petani karet. Yaitu gaya hidup, pendidikan, kesehatan dan keadaan sosial kemasyarakatan petani karet, khususnya di Kabupaten Tebo.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan pada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Perkembangan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tebo 1999-2009”***. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda (Sutrisno) dan Ibunda (Ema Linda Wati), terima kasih atas dorongan dan semangat baik moril maupun materil serta doa yang diberikan selama ini sehingga penulis dapat meraih awal dari kesuksesan ini.
2. Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum selaku Pembimbing I, yang selama dengan penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Gusraredi selaku Pembimbing II, yang selama dengan penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum, Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku dosen penguji yang dengan penuh kesabara memberikan kritik dan saran untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Staf Dosen serta karyawan/ karyawan/ Jurusan Sejarah yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Pegawai-pegawai PEMDA Kabupaten Tebo yang telah membantu penulis dalam pencarian data selama penelitian.
7. Masyarakat Kabupaten Tebo yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian.
8. Buat seluruh keluarga besar, adik ku (Afri Yayas Sari) dan Abg terimakasih atas dukungan dan doanya.
9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipatganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Study Relevan.....	9
2. Kerangka Konseptual.....	13
E. Metode Penelitian	16

BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN TEBO

A. Keadaan Geografis Kabupaten Tebo	19
B. Penduduk dan Mata Pencarian.....	21
C. Pemekaran Kabupaten Bungo-Tebo	26
D. Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tebo Sebelum Pemekaran....	34
1. Sejarah Masuknya Tanaman Karet di Kabupaten Tebo	34
2. Gambaran Perkembangan Perkebunan Karet Rakyat di Tebo Sebelum Pemekaran	41
3. Pemasaran Produksi Sebelum Tahun 1999.....	46
4. Keadaan Sosial Ekonomi Petani Karet Sebelum Tahun 1999..	49

BAB III PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KARET RAKYAT DI KABUPATEN TEBO TAHUN 1999-2009

A. Perkembangan Perkebunan Karet Rakyat Tahun 1999-2009	52
B. Kebijakan Pemerintah.....	61
C. Pemasaran Produksi Setelah tahun 1999	71
D. Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet Tahun 1999-2009	77
1. Pendapatan dan Gaya Hidup Petani Karet.....	78
2. Pendidikan dan Kesehatan.....	91
3. Bidang Sosial Kemasyarakatan	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL

1. Luas dan Tata Guna Lahan	20
2. Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kabupten Tebo tahun 2000-2009 ..	22
3. Jumlah Petani Pada Subsektor Perkebunan 2001-2005.....	24
4. Jumlah Petani Pada Subsektor Perkebunan Kabupaten Tebo 2008...	24
5. Jumlah Penduduk Kabupaten Bungo-Tebo tahun 1980-1989	27
6. Jarak Ibu Kota Kecamatan Dengan Ibu Kota Kabupaten Sebelum Pemekaran.....	28
7. Luas Tanaman Eks PRPTE di Kabupaten Bungo-Tebo Per Kecamatan Tahun 1997	45
8. Jumlah Produksi dan Luas Perkebunan Karet Wilayah Muaro Tebo Tahun 1998	46
9. Luas Perkebunan dan Jumlah Produksi Karet Rakyat Kabupaten Tebo tahun 1999-2009	55
10. Perkembangan Perkebunan karet Rakyat dan Bantun Bibit Unggul tahun 1999-2005	63
11. Penambahan Lahan Pekebunan Karet Rakyat di 12 Kecmatan dari Tahun 2004-2009.....	65
12. Bantuan Bibit Unggul dari Pemerintah tahun 2005-2009	66
13. Luas Perkebunan karet Kabupaten Tebo di rinci per Kecamatan tahun 2008 sampai 2009	68
14. Luas Tanaman Perkebunan Tahun 2001-2005	69
15. Luas Tanaman Perkebunan Tahun 2006-2009	70
16. Jumlah Produksi Getah Karet dan Harga Karet Tertinggi dan Terendah/pertahun	81
17. Pendapatan Petani Karet/minggu tahun 1999-2010	82
18. Jumlah Jemaah Haji Menurut Jenis Pekerjaan/Kecamtan di Kabupaten Tebo tahun 2004	88
19. Jumlah Jemaah Haji Menurut Jenis Pekerjaan/Kecamtan di Kabupaten Tebo tahun 2008	88
20. Jumlah Sekolah Negeri di Kabupaten Tebo	95

21. Jumlah Sekolah Swasta di Kabupaten Tebo	95
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkebunan pada awal perkembangannya hadir sebagai sistem perekonomian baru yaitu sistem perekonomian pertanian komersial yang bercorak koloni yang telah memperkenalkan berbagai pembaharuan dalam sistem perekonomian pertanian dan membawa perubahan penting terhadap kehidupan masyarakat, tanah jajahan atau Negara-negara berkembang. Dalam hal ini perusahaan kebun karet¹ di Sumatera pada awal abad ke-20 menimbulkan perubahan yang nyata terhadap ekonomi masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan tanaman perkebunan serta pengembangan daerah secara keseluruhan.²

Perkembangan ekonomi dan masyarakat pedesaan seperti pembudidayaan tanaman komersial sering dipengaruhi oleh ekonomi pasar. Adanya berbagai industri yang membutuhkan bahan mentah karet seperti industri ban mobil, menjadikan karet semenjak akhir abad ke-19 sebagai tanaman hasil ekspor yang penting. Komoditi itu selain berpengaruh pada perkembangan ekonomi masyarakat, juga berdampak pula pada perkembangan areal-areal perkebunan karet.³

Perkembangan areal perkebunan karet tidak terlepas dari usaha langsung petani karet itu sendiri. Usaha petani dalam menanam bibit karet sampai pada kegiatan

¹ Karet adalah tumbuhan besar dan tingginya mencapai 25 meter dari permukaan tanah dan kulitnya menghasilkan getah yang digunakan untuk bahan industri dan membuat ban mobil, bola dan lain-lain. Karet dikenal orang sebagai pohon para atau getah yang menghasilkan lateks (karet). Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1990. Hal 42

² Soegijanto Padmo. 2004. *Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta; Aditya Media. Hal 109.

³ James J Spillane. 1989. *Komoditi Karet, Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisus. Hal 40.

pemeliharaan memungkinkan budidaya tanaman karet tetap bertahan. Di samping itu perluasan kawasan areal perkebunan karet dapat meningkatkan produksi karet. Pada satu sisi produksi karet petani dan keadaan pasar dunia sangat mempengaruhi harga karet yang kadang kala jumlah produksi stagnan dan terjadinya fluktuasi harga karet, sehingga hal ini berhubungan dengan pendapatan petani dan implikasinya terhadap keadaan sosial ekonomi petani karet. Dinamika sosial ekonomi petani karet dapat dilihat dalam tingkat pendapat dan gaya hidup petani karet itu sendiri.

Propinsi Jambi merupakan daerah pengembangan pertanian terutama pengembangan dalam sektor perkebunan karet. Sektor perkebunan sangat memegang peranan penting bagi masyarakat Jambi.⁴ Hal ini terlihat dari data Statistik Perkebunan tahun 2000, 18 % dari perkebunan karet Indonesia yang mencapai 3 juta hektar lebih terletak di Propinsi Jambi dengan luas perkebunan 557.570 hektar, petani yang terlibat dalam perkebunan ini adalah 184.907 kepala keluarga (KK). Apabila masing-masing KK terdiri dari 4 orang, maka terdapat 739.880 orang atau 31% dari jumlah penduduk Propinsi Jambi sangat menggantungkan hidupnya dari perkebunan karet.⁵

Sehubungan dengan itu Kabupaten Tebo merupakan salah satu sentra perkebunan karet di Provinsi Jambi sejak awal abad ke-20. Tanaman karet di Kabupaten Tebo mulai ditanam tahun 1908 dengan jumlah pohon karet 350 batang dan ditahun 1912 jumlah pohon karet telah mencapai sekitar 101.430 batang.⁶ Sejak saat itu Kabupaten Tebo menjadi sentra perkebunan karet di Provinsi Jambi dan

⁴ Dinas Perkebunan Propinsi Daerah Tingkat I Jambi. 1995. *Pengembangan Usaha Perkebunan*, Jambi. Hal 1.

⁵ Dinas Perkebunan Propinsi Jambi. 2005. *Statistik Perkebunan Propinsi Jambi*, Jambi. Hlm 3

⁶ Lindayanti. 1993. *Perkebunan Karet Rakyat di Jambi Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda (1906-1940)*. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta. Hal 37

merupakan sumber utama pendapatan masyarakatnya, hal ini juga dikarenakan keadaan alam yang mendukung. Dalam hal ini kebijakan pemerintah dan petani dalam memanfaatkan potensi daerah khususnya perkebunan karet yang merupakan potensi unggulan sangat diperlukan. Permasalahan utama yang dihadapi dalam kaitannya dengan komoditi karet adalah produktivitas dan mutu karet, yang meliputi aspek seperti penggunaan bibit, teknis pelaksanaan pembudidayaan hingga panen dan teknik pemasaran getah karet.

Sebagian besar perkebunan karet di Kabupaten Tebo adalah perkebunan rakyat yang mempunyai peran strategis dalam meningkatkan peran sub sektor perkebunan ke depan, mengingat bahwa perkebunan rakyat menempati posisi yang paling besar baik dilihat dari luas areal maupun produksinya. Akan tetapi pada sisi produktivitas dan kualitasnya, perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan perkebunan besar baik negara maupun swasta. Rendahnya produktivitas ini disebabkan kurangnya modal dan penguasaan teknologi, sehingga perkebunan rakyat umumnya ditandai dengan jarak tanam yang kurang teratur, tidak ada perencanaan penggantian tanaman yang teratur sesuai umur tanaman dan sebagainya. Dalam upaya membangun perkebunan rakyat yang berdaya saing, selain usaha dari petani juga diperlukan beberapa kebijakan-kebijakan dari pemerintah untuk pengembangan perkebunan karet dan meningkatkan kualitas getah karet rakyat.

Di samping itu, kebijaksanaan pembangunan perkebunan ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, mengentaskan kemiskinan,⁷ meningkatkan pendapatan

⁷ Kemiskinan merupakan kondisi yang tidak bisa dilepaskan dari proses pembangunan. Kemiskinan timbul karena adanya sebagian daerah yang belum sepenuhnya tertangani, ada sebagian sektor yang harus menampung tenaga kerja secara berlebih dengan tingkat produktivitas yang rendah, dan ada sebagian masyarakat yang tidak bisa berperan aktif dalam proses pembangunan sehingga tidak bisa menikmati hasilnya secara memadai, apabila dikaitkan dengan

petani, yang pada akhirnya akan memperkokoh perekonomian dalam meningkatkan perkembangan industri berkaitan dengan faktor-faktor, antara lain faktor kualitas, luas lahan dan tenaga kerja.

Sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, sebagian besar penduduk Kabupaten Tebo tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian utama berada pada subsektor perkebunan. Di Provinsi Jambi, jumlah penduduk yang paling banyak bekerja sebagai petani karet adalah penduduk Kabupaten Tebo yaitu sebanyak 47.390 KK atau 189.560 orang (dengan asumsi 1 KK 4 orang) di tahun 2006.⁸ Dalam hal ini perkebunan karet telah membawa pengaruh sosial ekonomi bagi petani karet.

Sepanjang sejarahnya taraf kehidupan petani karet di Kabupaten Tebo mempunyai dinamikanya sendiri. Pada periode tertentu terlihat adanya kemiskinan di dalam kehidupan petani karet tersebut dan pada periode lainnya terlihat adanya kesejahteraan pada petani karet hal ini dikarenakan sering terjadi fluktuasi harga karet yang meningkat tajam dan petani kurang peka dalam masalah ini. Kehidupan sosial ekonomi petani karet sebelum tahun 1999 walaupun sudah terdapat areal perkebunan karet dan jumlah produksi yang banyak, masih membuat para petani hidup dalam taraf kemiskinan. Namun pada periode selanjutnya setelah tahun 1999 terlihat adanya perubahan dalam taraf kehidupan petani karet. Perubahan ini berhubungan dengan perkembangan perkebunan karet rakyat di Kabupaten Tebo dan dalam kebijakan pemasaran produksi yang berpengaruh terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam

pembangunan nasional yang pada hakikatnya adalah kehendak seluruh rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran secara merata. Dimana seluruh warga negara berhak atas taraf kehidupan yang layak dan menikmati kemakmuran secara adil. Dalam perspektif ini, upaya penanggulangan masalah kemiskinan menuntut tanggung jawab dan keterlibatan semua pihak. Sehingga setiap program pembangunan yang dimaksudkan untuk memperkecil bahkan mengentaskan masalah kemiskinan sudah semestinya mendapat dukungan yang optimal.

⁸ Junaedi T. Noor. 2006. *Tahun Kebangkitan Karet Rakyat Jambi*. BAPPEDA Provinsi Jambi.

kehidupan petani karet. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan petani karet dengan melihat keadaan sosial ekonominya merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti.

Sehubungan dengan usaha pengembangan perkebunan karet, salah satu faktor yang mendukung dalam peningkatan perekonomian petani karet adalah kebijakan pemasaran produksi getah karet itu sendiri. Masa sebelum tahun 1999 perkebunan karet rakyat belum begitu terlihat mampu meningkatkan perekonomian petani. Hal ini dikarenakan dalam hal kebijakan pemasaran produksi petani karet di Kabupaten Tebo masih terlibat dalam penjualan getah karet ke para toke atau tengkulak. Hal ini dapat menyulitkan posisi petani dalam adu tawar-menawar saat proses penentuan harga bagi produksi karetnya. Karena kebanyakan mereka, suka atau tidak, terpaksa atau rela, mereka pasrah dan menerima harga yang telah ditentukan (sepihak) oleh para toke.⁹ Sebab kenyataan menunjukkan bahwa begitu banyak lapisan pedagang yang terlibat, menjadikan rantai tataniaga karet cukup panjang. Rata-rata petani karet yang memang tingkat ekonomi dan pendidikan rendah terjerat dengan sistem ini. Fenomena yang terjadi dalam lingkup wajah desa tersebut sangat menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian ini penulis sengaja memilih perkebunan karet dengan penekanan pada perkembangan perkebunan karet, dan hubungannya dengan keadaan sosial ekonomi petani karet di Kabupaten Tebo. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Tebo ± 76,14% penduduknya bekerja sebagai petani karet dan juga merupakan daerah yang memiliki luas perkebunan karet terbesar ke empat dan produksi karet ketiga terbesar di Provinsi Jambi, dan Jambi merupakan salah satu diantara Provinsi penghasil karet terbesar di Indonesia. Untuk tahun 1998 luas perkebunan karet rakyat

⁹ Wawancara dengan bapak Sutrisno, pekerjaan sebagai petani karet. Wawancara dilakukan tgl 10 September 2010.

di Kabupaten Tebo adalah 72.793 Ha¹⁰ dan pada tahun 2005 luas perkebunan rakyat 108.115 Ha.¹¹ Dari data ini dapat disimpulkan bahwa dalam jangka waktu 5 tahun telah terjadi perkembangan perkebunan karet sekitar 32%. Perkembangan perkebunan karet selain berhubungan dengan luas lahan dan jumlah produksi, pemasaran getah karet juga memiliki posisi yang penting dalam meningkatkan keadaan sosial ekonomi petani karet, dikarenakan hal tersebut berhubungan dengan harga karet yang berpengaruh terhadap pendapatan petani, hal ini juga akan dilihat dalam penelitian ini.

Kabupaten Tebo yang mayoritas terdiri dari perkebunan karet memiliki aspek yang luas dan tidak terlepas dari struktur yang melingkupinya. Dinamika perkebunan menyiratkan adanya tatanan hubungan kerja yang melibatkan banyak orang dengan status yang berbeda-beda, mulai dari petani, pedagang, pengusaha, serta penguasa atau pemerintah, yang menjalankan masing-masing peranannya dalam konteks aktifitas perkebunan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai ***“Perkembangan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tebo Tahun 1999-2009”***

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan melihat perkembangan perkebunan karet rakyat di Kabupaten Tebo dan hubungannya dengan keadaan sosial ekonomi petani karet. Yang nantinya dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi petani dengan adanya budidaya tanaman karet, berkaitan dengan jumlah produksi,

¹⁰ Kabupaten Bungo-Tebo dalam angka tahun 1998. Hal 184

¹¹ Kabupaten Tebo dalam angka tahun 2005. Hal 153

kualitas dan kebijakan pemasaran produksi serta melihat usaha dari pemerintah dalam hal pengembangan perkebunan karet rakyat.

Batasan spatial penelitian ini adalah Kabupaten Tebo yaitu hasil dari pemekaran Kabupaten Bungo-Tebo yang merupakan Kabupaten induk. Wilayah Kabupaten Tebo meliputi: Kecamatan Tebo Tengah, Kecamatan Rimbo Bujang, Kecamatan Rimbo Ilir, Kecamatan Rimbo Ulu, Kecamatan VII Koto, Kecamatan VII Koto Ilir, Kecamatan Sumay, Kecamatan Serai Serumpun, Kecamatan Tengah Ilir, Kecamatan Tebo Ulu, Kecamatan Tebo Ilir, dan Kecamatan Muara Tabir. Kabupaten Tebo adalah salah satu diantara Kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki keadaan alam yang sangat mendukung untuk penanaman karet.

Kemudian batasan temporalnya yaitu dari tahun 1999-2009. tapi tidak menutup kemungkinan untuk melihat beberapa tahun sebelum pemekaran, guna melihat proses perubahan itu sendiri. Batasan awal tahun 1999 karena pada tahun ini Kabupaten Tebo direalisasikan dan tahun 2009 merupakan akhir penelitian ini, dikarenakan perkembangan perkebunan karet rakyat ini sangat berhubungan dengan harga, jadi batasan masalah adalah tahun 2009 karena diawal tahun 2009 terjadi kemerosotan harga karet mencapai 65%, dan hal ini sangat mempengaruhi pendapatan petani karet. Sehubungan dengan itu diajukan rumusan masalah, yaitu:

Bagaimana perkembangan perkebunan karet rakyat di Kabupaten Tebo tahun 1999-2009, dan hubungannya dengan keadaan sosial ekonomi petani karet?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perkembangan perkebunan karet di

Kabupaten Tebo tahun 1999-2009 dan hubungannya dengan kehidupan sosial ekonomi petani karet.

Manfaat penelitian:

Secara Praktis : Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Tebo dalam rangka meningkatkan perkembangan perkebunan karet rakyat dan kehidupan sosial ekonomi petani karet.

Secara Akademis 1. Untuk bahan sumbangan terhadap kajian sejarah sosial ekonomi
2. Sebagai sumbangan secara akademik, sehingga dikemudian hari dapat menjadi acuan dalam topik yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

1. Study Relevan

Persoalan mengenai perkebunan karet di Indonesia telah banyak dikaji atau sudah menjadi kajian umum, seperti tulisan Lindayanti untuk Tesis S2, yang berjudul *Perkebunan Karet Rakyat di Jambi Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda 1906-1940*.¹² Membahas mengenai perkebunan karet rakyat di Jambi mulai dari sejarah munculnya tanaman karet di Jambi serta perkembangan perkebunan karet rakyat di Jambi, dan keadaan sosial ekonomi petani karet. Thesis ini sangat membantu untuk melihat sejarah munculnya perkebunan karet di Jambi yang mana dalam skripsi ini mengambil wilayah di Kabupaten Tebo, dan munculnya perkebunan karet di Kabupaten Tebo tidak terlepas dari kehadiran perkebunan karet di Provinsi Jambi.

¹² Lindayanti. 1993. *Perkebunan Karet Rakyat di Jambi Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda 1906-1940*. Program Pasca Sjana Universitas Indonesia. Jakarta.

Soegijanto Padmo. *Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*¹³. Buku ini memaparkan tentang dinamika sosial ekonomi di Indonesia. Dalam buku ini juga ditinjau mengenai perkembangan perkebunan karet dan keadaan sosial ekonomi petani karet di Indonesia. Oleh sebab itu buku ini sangat membantu untuk memahami dalam persoalan dari skripsi ini.

Selanjutnya buku karya Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo yang membahas mengenai *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi*.¹⁴ Dalam buku ini dibahas gambaran umum tentang sektor perkebunan dari pandangan sejarah dengan memuat latar belakang, pertumbuhan dan perkembangan, serta faktor yang mempengaruhi kehidupan perkebunan dari masa VOC, masa pemerintahan kolonial sampai setelah kemerdekaan.

Selain itu, tulisan yang berhubungan dengan skripsi ini yaitu skripsi Yuni Fitriani tentang *PTP Nusantara VI di Rimbo Bujang 1979-2008*,¹⁵. Skripsi ini membahas mengenai PTP Nusantara VI di Rimbo Bujang sebagai promotor dalam pengembangan usaha perkebunan para transmigran di Rimbo Bujang. Skripsi ini juga melihat mengenai perkebunan karet rakyat dan keadaan sosial ekonomi petani di Rimbo Bujang yang merupakan Kecamatan di wilayah Kabupaten Tebo, sehingga skripsi ini sangat membantu dalam kajian penelitian penulis.

Kemudian skripsi Undri tentang *Petani Karet di Desa Kampung Parik Silayang Kecamatan Rao Mapat Tunggul 1974-1998*,¹⁶ Suatu Studi Tentang Sejarah Sosial Ekonomi. Dalam skripsi ini dibahas mengenai bagaimana kehidupan sosial

¹³ Soegijanto Padmo. 2004. *Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta; Aditya Media.

¹⁴ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta. Aditya Media.

¹⁵ Yunia Fitriani. 2009. *PTP Nusantara VI di Rimbo Bujang 1979-2008*. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

¹⁶ Undri. 2000. *Petani Karet di Desa Kampung Parik Silayang Kecamatan Rao Mapat Tunggul 1974-1998*. Fakultas Sastra. Universitas Andalas.

ekonomi petani karet di Desa Kampung Parik Silayang Kecamatan Rao Mapat Tunggul, serta juga dibahas tentang usaha pemerintah dalam meningkatkan produksi karet petani. Berdasarkan permasalahannya skripsi ini sangat membantu dalam kajian penelitian penulis, karena saama-sama melihat keadaan sosial ekonomi petani karet.

Selanjutnya, skripsi Heru Yusamsu tentang *Kebijaksanaan Pemerintah Terhadap Perkebunan Karet Sumatera Barat 1969-1994*.¹⁷ Dalam skripsi ini dibahas mengenai peranan pemerintah dalam berupaya meningkatkan usaha perkembangan perkebunan karet dengan memberikan kebijaksanaan, bimbingan dan peraturan dalam upaya memajukan usaha petani perkebunan karet di Sumatera Barat selama PJPT I tahun 1969-1994. Skripsi ini sangat membantu dalam melihat peranan pemerintah dalam usaha perkembangan perkebunan karet, karena penelitian penulis berhubungan dengan pemekaran yang juga menyinggung mengenai peranan pemerintah.

Skripsi Syofiarni yang berjudul *Perkebunan Karet Orang Pandai Sikek Di Lubuk Minturun (1915-1942)*.¹⁸ Dalam skripsi ini membahas mengenai keadaan sosial ekonomi petani yang terlibat dalam perkebunan karet orang pandai Sikek di Lubuk Minturun. Kajian ini juga dapat dijadikan study relevan untuk skripsi ini.

Skripsi Ricca Hermawati yang berjudul *Dampak Pemekaran Wilayah Terhadap Ekonomi Wilayah (Analisis khusus Provinsi Sumatera Selatan)*,¹⁹ skripsi ini menganalisis dampak pemekaran wilayah terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Provinsi Sumatera Selatan, kajiannya seluruh Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dan pengaruhnya terhadap perkembangan Sumatera Selatan. Skripsi ini sama-sama

¹⁷ Heru Yusamsu.1999. *Kebijaksanaan Pemerintah Terhadap Perkebunan Karet Sumatera Barat 1969-1994*. Fakultas Sastra. Universitas Andalas.

¹⁸ Syofiarni. 1997. *Perkebunan Karet Orang Pandai Sikek Di Lubuk Minturun (1915-1942)*. Fakultas Sastra. Universitas Andalas.

¹⁹ Ricca Hermawati. 2007. *Dampak Pemekaran Wilayah Terhadap Ekonomi Wilayah (Analisis khusus Provinsi Sumatera Selatan)*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.

melihat pengaruh yang ditimbulkan dari pemekaran itu sendiri akan tetapi daerah penelitiannya berbeda.

Tulisan lain yaitu skripsi Gustandi tentang *"Sejarah Masyarakat Jawa di Kecamatan Rimbo Bujang Di Tinjau Dari Aspek Etos Kerja Dan Ekonomi (1975-2004)"*.²⁰ Gustandi membahas etos kerja yang dimiliki masyarakat yang di dorong oleh beberapa factor, diantaranya efesiensi tepat waktu, keinginan untuk berubah, rasional, energik, kerja sama, dan berorientasi ke masa depan. Dari sini timbullah etos kerja yang mana dengan adanya etos kerja mampu membawa perubahan sehingga kemudian membawa perubahan perekonomian.

Penulis menyadari selain karya-karya terpenting di atas, masih banyak karya-karya lain baik berupa, buku, skripsi atau artikel yang menyinggung berbagai aspek dari persoalan-persoalan yang terkait dengan masalah perkebunan karet. Akan tetapi penulis berkeyakinan karya-karya tersebut belumlah membahas secara khusus tentang pokok persoalan yang akan dijelaskan dalam skripsi ini, yang melihat perkembangan perkebunan karet rakyat di Kabupaten Tebo tahun 1999-2009, dengan melihat keadaan sosial ekonomi petani karet.

2. Kerangka Konseptual

Secara keseluruhan penelitian ini termasuk kedalam kajian sejarah sosial ekonomi dengan melihat perubahan sosial. Perubahan merupakan suatu proses yang berlaku, suatu evolusi yang sedang atau sudah berlaku, suatu proses yang telah dicapai, suatu adaptasi, dan sebagainya.

²⁰ Gustandi. *Sejarah Masyarakat Jawa di Kecamatan Rimbo Bujang Di Tinjau Dari Aspek Etos Kerja Dan Ekonomi (1975-2004)*. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Selo Soemardjan mengatakan perubahan itu merupakan "suatu proses yang berkembang dari pranata-pranata sosial yang mempengaruhi sistem nilai, adat, sikap, dan pola perilaku dalam masyarakat, sehingga perubahan tersebut dapat membawa kehidupan baru dalam bidang sosial dan ekonomi suatu masyarakat."²¹

Perubahan ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, misalnya karena faktor komunikasi, orang akan menghubungkan apa yang di lihat, didengar, apa yang diinginkan dan dilakukan dengan apa yang diperolehnya. Penyebab lain dari perubahan adalah karena adanya kesadaran akan keterbelakangannya.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat digolongkan atas 3 yaitu:²² (1) Perubahan yang lambat atau cepat, tetapi terus maju, (2) Perubahan kearah kemajuan, tetapi suatu saat terjadi kemunduran yang tak terduga, (3) Perubahan yang kadang-kadang maju, kadang-kadang mundur.

Dalam sejarah sosial ekonomi meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Studi sejarah sosial merupakan gejala sejarah yang memanifestasikan dalam aktifitas kehidupan sosial suatu kelompok atau komunitas. Adapun manifestasi kehidupan sosial beraneka ragam seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makanan, perawatan kesehatan dan lain sebagainya.²³

²¹ Bahren T. Sugihen. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 56

²² R. Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Masalahnya*. Jakarta: Ghalia Indoneia. Hal 72

²³ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 51

Sedangkan sejarah ekonomi secara khusus memusatkan perhatian terhadap perekonomian suatu masyarakat. Sejarah ekonomi menitikberatkan pada:²⁴

1. Keseluruhan pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan dan kemerosotan.
2. Distribusi pendapatan dalam ekonomi bagi arah pertumbuhan dan kemunduran.
3. Seluruh bidang yang menyangkut masalah kemakmuran dan berbagai kelompok pada masa lampau.

Berdasarkan telaah di atas subsektor perkebunan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial ekonomi petani Kabupaten Tebo, khususnya perkebunan karet, sebab perkebunan ini telah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat terutama dibidang sosial ekonomi masyarakat.

Perkebunan mencakup dua pengertian, pada satu pihak pengertian perkebunan mengacu pada sistem pertanian komersial yang bercorak kapitalis, yang diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, organisasi tenaga kerja besar, penggunaan tenaga upahan, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman untuk kepentingan ekspor. Dilain pihak pengertian perkebunan juga mencakup apa yang disebut dengan perkebunan rakyat, yang sesungguhnya masuk dalam kategori sistem kebun, penanaman dan pemeliharaan serta pengolahannya masih tradisional, hasil perkebunan untuk keperluan subsistensi.²⁵

²⁴ Taufik Abdullah. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: PT Persada. Hal 52

²⁵ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Aditya Media. Hal 136

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat yang masih dalam lingkup masyarakat pedesaan, yang pada umumnya bekerja sebagai petani karet. Petani dalam perkebunan karet rakyat dibagi dalam tiga kelompok yakni petani penggarap, petani pemilik kebun dan petani pedagang. Petani penggarap yaitu petani yang hanya bekerja sebagai petani karet dan tidak memiliki lahan karet. Kemudian petani pemilik adalah petani yang memiliki tanah garapan sedangkan pengelolaannya ada sebagian yang dikelola sendiri dan ada yang pengelolaannya dilakukan orang lain. Selanjutnya petani pedagang merupakan orang yang membeli karet dari petani karet. Petani pedagang ini sangat berpengaruh terhadap fluktuasi harga karet petani, baik pedagang setempat maupun pedagang yang berasal dari luar daerah. Semakin panjang jalur pemasaran getah karet semakin murah harga karet dan sebaliknya semakin pendek jalur pemasaran semakin mahal harga karet.

Selain masalah perkembangan areal perkebunan karet dan jumlah produksi, kegiatan kelompok petani tersebut juga akan dijelaskan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan semuanya saling berhubungan dalam melihat tingkat kehidupan sosial ekonomi petani karet.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian sejarah deskriptif analisis yaitu, dengan menggambarkan dan menginterpretasikan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu objek. Dalam penelitian ini disusun berdasarkan tahapan-tahapan yang terdapat dalam metode sejaarah. Penulisan ini harus memenuhi beberapa kriteria, prinsip dan aturan yang digunakan agar penelitian ini memperoleh hasil yang baik. Adapun yang

dilakukan adalah: Heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan ineterpretasi, kemudian Historiografi.²⁶

Tahapan pertama Heuristik yaitu mengumpulkan informasi yang relevan, ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: **Data Primer**, yaitu data yang berhubungan langsung. Baik berupa wawancara maupun arsip. Dalam mendapatkan data ini dilakukan study lapangan melalui pencarian data seperti arsip-arsip tentang Kabupaten Tebo dan perkembangan perkebunan karet Kabupaten Tebo. Data tertulis diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Tebo, Dinas Perkebunan Kabupaten Bungo, Depertemen Perindustrian dan Perdagangan, Kantor BPS Kabupaten Tebo, Dinas Sosnaketran Kabupaten Tebo. Pada kantor BPS diperoleh data mengenai luas perkebunan karet, hasil produksi karet, jumlah petani dan peta. Pada Dinas perkebunan diperoleh data mengenai keadaan perkebunan karet Kabupaten Tebo dan subsidi-subsidi yang diberikan pemerintah kepada petani karet di Kabupaten Tebo. Pada Dinas Depertemen Perindustrian dan Perdagangan diperoleh data mengenai harga karet tiap tahunnya. Studi lapangan dilakukan untuk memperkuat data tertulis. Data lisan diperoleh melalui hasil wawancara dengan berbagai sumber, baik itu petani, pemerintah maupun pedagang karet.

Dalam pengumpulan data dilakukan wawancara dengan 10 orang petani karet, pemerintah daerah setempat, tokoh mayarakat, pedagang perantara, masyarakat Kabupaten Tebo dan staf dinas perkebunan Kabupaten Tebo bagian perkebunan karet. Wawancara yang dilakukan bersifat tersruktur dan tidak tersruktur. Wawancara tersruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat tertutup dan

²⁶ Louis Goottschalk. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975. Hal 32

memerlukan jawaban singkat khususnya dari kalangan petani karet. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yakni dengan mengajukan pertanyaan bersifat terbuka sesuai dengan pedoman tertulis yang telah dipersiapkan.

Data Sekunder, yaitu data yang menunjang penelitian ini, berupa buku, skripsi, jurnal dan artikel. Data ini diperoleh melalui study kepustakaan di perpustakaan daerah Provinsi Jambi, perpustakaan jurusan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Fakultas Sastra dan jurusan di Universitas Andalas, internet dan koran. Selain itu juga melakukan pengamatan terhadap objek penelitian/observasi yang mana diperoleh photo-photo yang berhubungan dengan topik penelitian, misalnya: photo-photo tentang perkebunan karet, bantuan bibit-bibit karet dan pemasaran karet melalui pasar lelang karet.

Tahap kedua, setelah data dikumpulkan dilakukan Kritik sumber yang merupakan tahap pengolahan data, tahap ini dilakukan dengan kritik eksternal dan internal, kritik ekstern bertujuan untuk melihat keaslian sumber, dengan melihat asal-usul dari sumber, kemudian melakukan pemeriksaan apakah data tersebut asli atau tidak. Kritik intern bertujuan untuk mengkaji kebenaran isi data dan pada tahap ini dilakukan pengelompokan fakta.²⁷

Tahapan selanjutnya adalah menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan yang otentik dengan melakukan interpretasi (penafsiran) terhadap data tersebut. Pada tahap ini adalah penyusunan data yang diperoleh berdasarkan kronologis kejadian dan berdasarkan hubungan kausalitas (sebab-akibat). Tahap akhir adalah penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau

²⁷ Helius Sjamsuddin.2007. *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta:Ombak. Hal 132 dan 143

penyajian yang berarti, yaitu data yang terkumpul kemudian diolah dan ditulis dalam bentuk karya ilmiah yaitu *skripsi*.²⁸

²⁸ *Ibid*, hal 157-158

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN TEBO

B. Keadaan Geografis

Kondisi fisik dasar suatu wilayah mempunyai peran penting untuk mengetahui keadaan dan potensi yang ada di suatu kawasan. Fisik alami yang ada di suatu wilayah berfungsi sebagai wahana atau penampung aktifitas penduduk, sebagai suatu sumber daya alam yang cukup mempengaruhi perkembangan kawasan dan sebagai pembentukan pola aktivitas penduduk.

Secara Geografis Kabupaten Tebo terletak diantara koordinat $0^{\circ}52'32''$ - $01^{\circ}54'50''$ LS dan $101^{\circ}48'57''$ - $101^{\circ}49'17''$ BT. Kabupaten Tebo beriklim tropis dengan temperatur udara berkisar antara $25,8^{\circ}$ - $26,7^{\circ}$ C dan dengan ketinggian antara 50-1.000 m dpl. Memiliki luas wilayah 646.100 Ha atau 11,86% dari luas wilayah Provinsi Jambi. Sebagian besar wilayah Kabupaten Tebo berada pada Daerah Aliran Sungai Batanghari. Secara geomorfologis wilayah Kabupaten Tebo merupakan daerah aliran yang memiliki kemiringan berkisar antara 0-10 persen (90 persen). Wilayah Kabupaten Tebo relatif datar dan sangat cocok untuk pengembangan pertanian dan perkebunan.²⁹ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

²⁹ Pemerintah Kabupaten Tebo. 2008. *Profil Pembangunan Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*. Hal- 9

Tabel. 2.1
Luas dan Tata Guna Lahan

No	Tata Guna Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Pemukiman	4.319
2.	Sawah	2.990
3.	Tegal/Ladang	5.704
4.	Kebun Campuran	8.234
5.	Perkebunan Karet	295.515
6.	Perkebunan Kelapa Sawit	15.825
7.	Semak Belukar	9.612
8.	Perkebunan Kelapa Hibrida	1.800
9.	Hutan	291.121
10.	Lainnya	4.200

Sumber: Profil Kabupaten Tebo tahun 2009. Hal 17

Dari tabel di atas dapat dilihat, penggunaan lahan terbesar di Kabupaten Tebo yakni penggunaan lahan perkebunan lebih kurang 48% dari seluruh wilayah Kabupaten Tebo, dengan rincian 94% merupakan karet dan 5% perkebunan sawit sedangkan sisanya adalah perkebunan kelapa hibrida. Penggunaan lahan terbesar kedua adalah hutan, sedangkan penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian sebesar 2% dari luas wilayah Kabupaten Tebo. Daerah ini sangat cocok untuk tanaman karet, dikarenakan iklim yang tropis dengan curah hujan yang seimbang, faktor yang perlu diperhatikan pada penanaman karet adalah iklim dan daya dukung tanah. Besarnya curah hujan dan banyaknya hari hujan mempunyai pengaruh terhadap tanaman karet.

Kondisi tanah di wilayah ini tidak sebaik dengan tanah di Jawa yang sangat subur dan cocok untuk tanaman pangan, sehingga subsektor perkebunan di Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Tebo sendiri melaju lebih cepat dibanding dengan sektor pertanian tanaman pangan. Budaya pertanian kebun yang mendasari kehidupan penduduk di Kabupaten Tebo adalah kehidupan pertanian yang berpusat pada lahan

kering. Sehingga tanaman-tanaman utama yang telah lama menjadi kesukaan dan seting budaya mereka adalah tanaman karet, kelapa sawit dan kelapa Hybrida. Hal ini juga merupakan suatu bentuk adaptasi dibidang pertanian atau kearifan lokal daerah tersebut.

Kabupaten Tebo secara administrasi memiliki batas-batas wilayah antara lain sebagai berikut:³⁰

Sebelah Utara	: Kabupaten Indragiri Hulu (Provinsi Riau)
Sebelah Selatan	: Kecamatan Tabir (Muara Tabir)
Sebelah Barat	: Kecamatan Jujuhan, Tanah Sepenggal (Kab. Bungo) dan Kabupaten Damasraya (Provinsi Sumatera Barat)
Sebelah Timur	: Kecamatan Tungkal Ulu (Kab. Tanjung Jabung Barat) dan Kecamatan Muaro Sebo Ulu (Kab. Batang Hari)

Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 1 gambar 1

C. Penduduk Dan Mata Pencarian

Penduduk asli atau masyarakat lokal mayoritas bertempat tinggal di sekitar tepian sungai Batanghari yang membelah wilayah Kabupaten Tebo seperti di Kecamatan Tebo Ilir, Kecamatan Tebo Tengah, Kecamatan Tengah Ilir, Kecamatan Sumay, Kecamatan Tebo Ulu, Kecamatan VII Koto dan Kecamatan VII Koto Ilir serta sebagian berada di kecamatan-kecamatan lain. Masyarakat asli setempat umumnya masih memegang erat budaya asli daerah setempat dengan sistem kekerabatan dan memegang adat-istiadat dengan kuat. Sejak tahun 1975an penduduk Kabupaten Tebo banyak transmigran dari Jawa yang lebih banyak bertempat tinggal di daerah-daerah

³⁰ *Ibid*, Hal 9

transmigrasi.³¹ Banyaknya transmigran dari Jawa ke wilayah Kabupaten Tebo ini mengakibatkan hampir sebagian besar penduduk Kabupaten Tebo berasal dari Jawa.³²

Berdasarkan data Kabupaten Tebo dalam angka tahun 1999 saat pemekaran jumlah penduduk Kabupaten Tebo berjumlah 224.944 jiwa. Berikut dapat dilihat tabel pertumbuhan penduduk Kabupaten Tebo, dari tahun 2000-2009.

Tabel 2.2
Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Tebo
Tahun 2000-2009

Tahun	Jumlah Penduduk
2000	222.232
2001	223.579
2002	231.440
2003	232.223
2004	235.206
2005	238.784
2006	257.173
2007	262.376
2008	265.547
2009	265.863

Sumber: Kabupaten Tebo dalam angka, tahun 2000-2009, BPS dan BAPPEDA Kabupaten Tebo.

Dari jumlah penduduk tersebut terlihat pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah, hal tersebut disebabkan antara lain faktor pertumbuhan penduduk alami yaitu kelahiran dan faktor pertumbuhan tidak alami yaitu adanya migrasi masuk ke

³¹ Daerah-daerah transmigran tersebut sekarang berada di Kecamatan Rimbo Bujang, Kecamatan Rimbo Ulu, Kecamatan Rimbo Ilir, Kecamatan Serai Serumpun dan Kecamatan Muara Tabir serta yang tersebar di kecamatan kecamatan lain. Selain itu transmigran Jawa ini juga terdapat di Kecamatan Tebo Tengah tepatnya di Desa Sumber Anom, Tugu Rejo, Desa Baru, Purwodadi, Pal 5, Sumber Sari dan Kecamatan Tebo Ulu tepatnya di Desa Bano Rejo, Rimbun Sari, Sungai Rambai, penduduk Jawa yang berada di Desa-desa ini berbeda dengan transmigran yang di Kecamatan lain, kalau yang di Desa-desa ini dikenal dengan transmigran mandiri, yang kedatangannya jauh lebih dulu dari pada transmigran pemerintah (Rimbo Bujang, Rimbo Ulu, Rimbo Ilir) di Desa-desa ini mereka sudah mulai berdatangan sekitar tahun 1900an, sedangkan transmigran pemerintah datang ke wilayah Kabupaten Tebo tahun 1975an. Penduduk transmigran mandiri ini sampai ke wilayah Muaro Tebo butuh waktu beberapa bulan dan bukan dengan cara yang mudah untuk dapat sampai di daerah ini, hal ini dikarenakan kondisi transportasi pada masa itu yang memang sangat tidak memungkinkan. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Samingin, Ibu Walimah dan Ibu Sri Munah (transmigran mandiri di Kecamatan Tebo Tengah))

³² Pada masa Kabupaten Bungo-Tebo, wilayah-wilayah dari Kecamatan Rimbo Ulu, Rimbo Ilir, Rimbo Bujang, dll tersebut berada pada satu wilayah yaitu Kecamatan Rimbo Bujang. Penempatan proyek transmigrasi ini dimulai tanggal 9 Desember 1975, yang mana pada awalnya sebanyak 500 KK atau 2.067 jiwa, sebagian besar para transmigran berasal dari Jawa. Dilihat dalam skripsi Gustandi.2007. *Sejarah Masyarakat Transmigran Jawa di Kecamatan Rimbo Bujang Ditinjau Dari Aspek Etos Kerja dan Ekonomi (1975-2004)*. UNP. Hal 25

wilayah Kabupaten Tebo seperti adanya transmigrasi dan para perantau. Penduduk Kabupaten Tebo hampir keseluruhannya beragama Islam, yaitu sebesar 99.36 %, beragama Kristen Protestan sebanyak 0,38 % dan 0,26 beragama Kristen Khatolik.³³ Yang sebagian besar berpenghasilan atau bermata pencarian pada sektor pertanian 77, 45 % diikuti sektor industri 14,53 % dan yang paling kecil yaitu sektor angkutan 0.50 %. Untuk di Provinsi Jambi, jumlah penduduk yang paling banyak bekerja sebagai petani karet adalah di Kabupaten Tebo yaitu sebanyak 47.390 KK atau 189.560 orang (dengan asumsi 1 KK 4 orang) di tahun 2006.³⁴

Penanaman pohon karet ini sudah dilakukan secara turun temurun, bila dilihat dari data angka jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani karet, menunjukkan bahwa lebih dari sebagian penduduk Kabupaten Tebo yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Di samping bekerja sebagai petani karet, penduduk juga menanam tanaman padi, tanaman palawija dan pekerjaan yang lain seperti budidaya ikan dan peternakan sapi, hampir rata-rata penduduk di daerah ini berternak sapi sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Mengenai jumlah petani dalam subsektor perkebunan dapat dilihat dari tabel berikut:

³³ Kabupaten Tebo Dalam Angka tahun 2006. Hal 18

³⁴ Junaedi T. Noor. 2006. *Tahun Kebangkitan Karet Rakyat Jambi*. BAPPEDA Provinsi Jambi.

Tabel. 2.3
Jumlah Petani Pada Subsektor Perkebunan Tahun 2001-2005

No	Jenis Tanaman	Jumlah Petani Pertahun (KK)				
		2001	2002	2003	2004	2005
1.	Karet	35.596	39.551	41.529	43.190	45.781
2.	Kelapa Sawit	5.326	6.685	6.758	7.271	7.707
3.	Kopi	2.962	3.291	5.176	3.594	3.809
4.	Pinang	721	801	4.344	875	927
5.	Kelapa Dalam	1.086	1.207	1.734	1.318	1.397
6.	Aren	525	55.25	83	568	602
7.	Casiavera	1.343	1.492	52	1.614	1.694
8.	Lada	16	18	110	19	20
9.	Coklat	684	760	307	822	863
10.	Kelapa Hybrida	1.002	1.113	85	1.204	1.264

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Tebo

Dari tabel di atas dapat dilihat masyarakat Kabupaten Tebo banyak mendominasi yang bekerja sebagai petani karet dan jumlah petani ini semakin meningkat setiap tahunnya. Untuk data tahun 2008 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 2.4
Jumlah Petani Pada Subsektor Perkebunan Kabupaten Tebo Tahun 2008

No	Jenis Tanaman	Jumlah Petani
1.	Karet	52.695
2.	Kopi	1.653
3.	Kelapa Dalam	1.504
4.	Kelapa Sawit	2.922
5.	Pinang	505
6.	Coklat	331

Sumber: Kabupaten Tebo Dalam Angka, tahun 2008, hal:190

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani karet sebanyak 52.695 jiwa. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor perkebunan karet lebih banyak dari pada jumlah penduduk yang bekerja di sektor-sektor perkebunan lain. Kemudian dalam hal ini juga diikuti dengan sektor perkebunan sawit, dan yang paling sedikit adalah perkebunan coklat sebanyak 331 jiwa, hal ini dikarenakan banyak petani coklat yang beralih fungsi bekerja sebagai petani karet, semenjak munculnya tanaman karet yang menjadi primadona di Provinsi Jambi, khususnya Kabupaten Tebo.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu bidang agrobisnis yang mempunyai peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tebo, komoditas tanaman perkebunan yang merupakan unggulan adalah tanaman kelapa sawit dan tanaman karet, kondisi ini dapat dilihat dari angka luas tanam kedua komoditi ini yang mendominasi tanam perkebunan di Kabupaten Tebo, khusus untuk tanaman karet sudah dikembangkan masyarakat Kabupaten Tebo secara turun temurun.³⁵

Kontributor utama terhadap PDRB Kabupaten Tebo adalah sektor pertanian, pertambangan, perkebunan, dan kehutanan. sektor pertanian rata-rata memberikan kontribusi sebesar 46,12 persen dan didukung oleh sektor-sektor lain seperti sektor pertambangan 25,5 persen, sektor peternakan 2,43 persen, kehutanan 2,74 persen. Kontributor utama lainnya terhadap perolehan PDRB Kabupaten Tebo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, jasa-jasa, serta sektor pengangkutan dan komunikasi.³⁶

³⁵ BAPPEDA dan BPS Kabupaten Tebo. 2008. *PDRB Kabupaten Tebo*. Hal 59

³⁶ BAPPEDA dan BPS Kabupaten Tebo. 2008. *PDRB Kabupaten Tebo*. Hal 59

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa sektor primer seperti sektor pertanian masih menjadi andalan penopang perekonomian, seperti makin berkembangnya volume ekspor karet sebagai komoditi primadona di subsektor perkebunan. Pada dasarnya perkembangan perkebunan karet diakibatkan oleh kondisi lahan pertanian yang kurang cocok untuk tanaman padi dan tanaman muda lainnya, karena di daerah ini lahannya kering dan cocok untuk tanaman keras.

D. Pemekaran Kabupaten Bungo-Tebo

Kabupaten Bungo sebagai salah satu daerah Kabupaten dalam provinsi Jambi, semula merupakan bagian dari Kabupaten Merangin, sebagai salah satu Kabupaten dari keresidenan Jambi yang tergabung dalam provinsi Sumatera Tengah berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1948. Selanjutnya keluar Undang-undang Nomor 7 Tahun 1965 tentang pembentukan Daerah Kabupaten Sarolangun Bangko, yang berkedudukan di Bangko dan Kabupaten Muara Bungo Tebo berkedudukan di Muara Bungo. Luas wilayah Kabupaten Bungo-Tebo adalah (11.120 km²). Jumlah penduduk Kabupaten Bungo-Tebo setiap tahun mengalami peningkatan, dibawah ini dapat dilihat perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Bungo-Tebo dari tahun 1980-1989:

Tabel. 2.5
Jumlah Penduduk Kabupaten Bungo-Tebo tahun 1980-1989

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1.	1980	237.601
2.	1981	238.285
3.	1982	246.048
4.	1983	270.176
5.	1984	295.281
6.	1985	318.391
7.	1986	325.132
8.	1987	326.359
9.	1988	333.360
10.	1989	342.112

Sumber Kabupaten Bungo Tebo dalam angka tahun 1998 hal 45

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah penduduk Kabupaten Bungo Tebo selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah penduduk yang padat, selalu menjadi kendala dalam hal pengembangan daerah, demikian juga dengan yang terjadi di Kabupaten Bungo-Tebo, pertumbuhan penduduk yang padat ini menjadi penghambat dalam penyelenggaraan pemerintahan, percepatan dan pemerataan pembangunan, serta pembinaan kemasyarakatan. Hal demikian bukan saja dirasakan oleh pelaksana pemerintahan, tetapi juga oleh rakyat. Perkembangan jumlah penduduk yang semakin meningkat, potensi ekonomi yang masih banyak belum tersentuh, begitu juga sosial budaya dan sosial politik, kesemuanya memerlukan penanganan yang lebih serius.

Keadaan demikian disadari oleh Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat. Akhirnya pada tahun 1989 keluarlah Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 136-936, tentang pembentukan 2 (dua) Wilayah Pembantu Bupati Kabupaten Bungo Tebo atau perpendekan tangan Bupati, yakni Pembantu Bupati Wilayah Barat dan Pembantu Bupati Wilayah Timur. Untuk Wilayah Timur, Pembantu Bupati

berkedudukan di Muara Tebo, sedangkan wilayahnya terdiri dari Kecamatan-kecamatan Tebo Ulu, Tebo Tengah, Tebo Ilir, dan Rimbo Bujang.³⁷

Akan tetapi pembentukan Pembantu Bupati Wilayah Timur belum bisa menangani permasalahan tersebut, disamping jumlah penduduk yang selalu mengalami peningkatan³⁸ jauhnya jarak beberapa daerah di Muaro Tebo ke pusat Kota dan pusat pemerintahan yang berada di Muaro Bungo, juga menjadi masalah yang menjadikan ketidakadilan dan kesenjangan sosial.

Dibawah ini dapat dilihat jarak beberapa Kecamatan di wilayah Tebo dengan Ibu Kota Kabupaten:

Tabel. 2.6
Jarak Ibu Kota Kecamatan dengan Ibu Kota Kabupaten Sebelum Pemekaran

No	Kecamatan	Ibu Kota Kabupaten	Jarak
1.	Muaro Tebo	Muaro Bungo	48 Km
2.	Tebo Ulu	Muaro Bungo	57 Km
3.	Tebo Ilir	Muaro Bungo	50 Km
4.	Rimbo Bujang	Muaro Bungo	30 Km

Sumber: Bungo-Tebo Dalam Angka tahun 1998. hal 3

Dari tabel di atas dapat dilihat jarak antara Ibukota Kecamatan di wilayah Tebo cukup jauh dengan Ibu Kota Kabupaten yang berada di Muaro Bungo, belum lagi jarak dari Desa-desa yang cukup jauh tempatnya atau Kelurahan di wilayah Tebo ke Ibu Kota Kabupaten. Dengan kondisi yang seperti itu menyebabkan beberapa daerah yang berada di pedalaman Kecamatan kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat, tidak heran jika kondisi yang demikian, pengembangan

³⁷ Wilayah Pembantu Bupati Kabupaten Bungo Tebo bagian Timur inilah yang nantinya menjadi cikal bakal terbentuknya Kabupaten Tebo.

³⁸ Jumlah penduduk Kabupaten Bungo Tebo tahun 1990 mencapai 360.403 dan semakin meningkat di tahun 1999 menjadi 411.283. Kabupaten Bungo-Tebo dalam angka tahun 1998. Hal 45

perekonomian masyarakat, khususnya dalam pengembangan perkebunan karet di wilayah Tebo kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah setempat.

Pada tahun 1989 saat pembentukan Pembantu Bupati Wilayah Timur, dalam kesempatan itu sebenarnya rakyat sudah menginginkan memiliki pemerintahan sendiri, akan tetapi pemerintah Kabupaten Bungo-Tebo belum menyetujui keinginan masyarakat Muaro Tebo tersebut.³⁹ Dengan runtuhnya rezim Soeharto dan beralihnya kekuasaan, dari masa Orde Baru ke era reformasi membuka pintu peluang bagi masyarakat Muaro Tebo dan daerah-daerah lain untuk mewujudkan keinginan memiliki pemerintahan sendiri.

Untuk mewujudkan keinginan masyarakat, mempercepat pembangunan dan perkembangan pemerintah, Provinsi Jambi memprogramkan Rencana Pemekaran Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II dalam Propinsi Jambi dengan dikeluarkannya Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi Nomor 135/2465/Pem Tahun 1999. Terbitnya Surat Gubernur Jambi tersebut ditindaklanjuti oleh Bupati Bungo Tebo Drs. H Sofian Ali dengan mengambil kebijaksanaan mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bungo Tebo Nomor 669 Tahun 1999 Tentang Tim Pelaksanaan Penerapan Pembentukan Daerah Tingkat II di Kabupaten Bungo Tebo. Demikian juga dengan masyarakat yang berada di 12 kecamatan di Kabupaten Bungo Tebo sangat merespon positif rencana pemekaran tersebut dengan membuat surat dukungan terjadinya pemekaran.

Memperhatikan rencana Pemerintah Propinsi Jambi dan Pemerintahan Kabupaten Bungo Tebo, serta aspirasi masyarakat yang berkembang dan pengaruh

³⁹ Wawancara dengan Bapak Zainuddin, Kepala Dinas Pertambangan, yang pada masa itu menjabat sebagai sekretariat tim Pemekaran Daerah Kabupaten Bungo Tebo, (di ruangan kerjanya tgl 23 Juli 2010).

dari reformasi yang bergulir, akhirnya wakil rakyat mendukung rencana pemekaran dengan mengeluarkan keputusan DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo tanggal 21 Mei 1999 Nomor 05 Tahun 1999 Tentang Persetujuan Rencana Pemekaran Wilayah Tingkat II Bungo Tebo.⁴⁰ Sejak dinyatakan dalam Pasal 8 Undang-undang Nomor 54 Tahun 1999 bahwa dengan dimekarkan Daerah Tingkat II Kabupaten BungoTebo, maka wilayah Barat (Muaro Bungo) menjadi kabupaten sendiri dengan nama Kabupaten Bungo dan wilayah Timur (Muaro Tebo) menjadi Kabupaten Tebo.

Tanggal 12 Oktober 1999 Kabupaten Tebo direalisasikan, saat diresmikan Kabupaten Tebo terdiri dari 4 kecamatan dan 2 kecamatan pembantu yang terdiri dari 5 kelurahan dan 82 desa, dengan jumlah penduduk 224.944 Jiwa. Selanjutnya pada tahun 2005 Kabupaten Tebo terdiri dari 12 kecamatan⁴¹ yaitu Kecamatan Tebo Tengah, Tebo Ulu, Tebo Ilir, Sumay, VII Koto, Rimbo Bujang, Rimbo Ulu, Rimbo Ilir, Tengah Ilir, Muara Tabir, Serai Serumpun dan VII Koto Ilir, dengan jumlah penduduk 257,175 jiwa dengan laju pertumbuhan mencapai 2,81 persen pertahun.⁴²

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa dalam pemekaran atau pembentukan Kabupaten Tebo melalui proses yang benar dan mendapat dukungan hangat dari seluruh komponen masyarakat. Keinginan masyarakat Tebo untuk mempunyai pemerintahan kabupaten sendiri akhirnya terealisasikan pada tanggal 4 Oktober 1999 dengan terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

⁴⁰ *Sejarah Kabupaten Tebo*. Pemda Kabupaten Tebo. Hal 113-114

⁴¹ Kecamatan di daerah ini bertambah dikarenakan terjadi pemekaran Kecamatan akan tetapi masih dengan wilayah yang sama.

⁴² Situs web resmi: <http://www.tebo.go.id> diakses tgl 12 juni 2010

Akan tetapi dalam hal ini terjadi konflik mengenai batas wilayah antara Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo, hal ini disebabkan perbedaan persepsi tentang undang-undang pemekaran wilayah yang berhubungan dengan penentuan batas wilayah yaitu mengenai keberadaan sebelas desa di Kecamatan Rimbo Bujang dan perbedaan luas wilayah.⁴³

Menurut Pemerintah Kabupaten Tebo berdasarkan Undang-undang Nomor 54 Tahun 1999 serta Peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 1991 tentang Pembentukan Kecamatan Rimbo Bujang di wilayah Kabupaten Bungo Tebo. Desa-des⁴⁴ yang ada dalam wilayah Kecamatan Rimbo Bujang adalah masuk wilayah Kabupaten Tebo, sedangkan menurut Pemerintah Kabupaten Bungo berdasarkan Peta Kewedanaan, yang dijadikan alasan masyarakat Kabupaten Bungo, di mana ada beberapa desa-desa dalam Kecamatan Rimbo Bujang masuk dalam wilayah Kabupaten Bungo. Di sisi lain ditemukan juga adanya pengakuan dari kedua belah pihak bahwa memang ada pengaturan tentang peta kewedanaan yang selama ini menjadi acuan pemerintah Kabupaten Bungo sebagai dasar untuk menggugat kembali batas wilayah yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 54 Tahun 1999.⁴⁵

Dalam hal ini kondisi masyarakat diperbatasan memiliki latar belakang budaya berbeda, yaitu masyarakat di 11 (sebelas) desa sebagai obyek konflik yang

⁴³ Mengenai konflik batas wilayah ini dilihat dalam thesis Nurbadri dengan judul *Konflik Batas Wilayah Di Era Otonomi Daerah Dan Upaya Penyelesaiannya*. (Studi Kasus Konflik Batas Wilayah Antara Kabupaten Tebo dengan Kabupaten Bungo). Program Magister Ilmu Hukum. Universitas Diponegoro. 2008. Hal 111

⁴⁴ Desa dan Kelurahan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1961 tentang Pembantuan Kecamatan Rimbo Bujang sebagai berikut; Kelurahan Wirotho Agung, Desa Perintis, Desa Rimbo Mulyo, Desa Purwoharjo, Desa Tegal Arum, Desa Tirta Kencana, Desa Sapta Mulia, Desa Sukamaju, Desa Suka Damai, Desa Wanareja, Desa Sumber Sari, Desa Sido Rukun, Desa Giriwinangun, Desa Sidorejo, Desa Karang Dadi, Desa Giri Purno, Desa Sumber Agung, Desa Pulung Rejo, Desa Sari Mulya, Desa Pematang Sapat.

⁴⁵ *Ibid* Hal 115

berada di wilayah Kecamatan Kecamatan Rimbo Bujang lama⁴⁶ yang menurut Undang-undang Nomor 54 Tahun 1999 masuk wilayah Kabupaten Tebo adalah masyarakat Jawa atau masyarakat Transmigrasi⁴⁷ dengan keadaan ekonomi relatif sejahtera, sedangkan masyarakat Kabupaten Bungo yang berada di perbatasan adalah masyarakat asli atau dapat dikatakan masyarakat lokal setempat yang keadaan ekonominya relatif tertinggal dari masyarakat transmigrasi.⁴⁸

Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh kelompok tertentu yang sering menambah berkembangnya konflik batas wilayah. Di lain pihak juga Pemerintah Kabupaten Tebo mempertahankan wilayahnya karena sesuai dengan Undang-undang 54 tahun 1999 merupakan wilayah Kabupaten Tebo, karena hal tersebut merupakan amanat dari Undang-undang yang harus dijalankan serta adanya tuntutan kepentingan daerah yang harus dipertahankan yaitu kedaulatan wilayah administrasi Pemerintahan Kabupaten Tebo sendiri.

Setelah pemekaran sampai tahun 2009 terdapat tiga periode di Kabupaten Tebo yaitu:⁴⁹

1. Masa Bhakti Carateker (12 Oktober 1999-24 Mei 2001), yang mana Tanggal 12 Oktober 1999 Drs.H.A. Madjid Mu'az, MM dilantik sebagai Pejabat Bupati Kabupaten Tebo oleh Menteri Dalam Negeri Ad Interim di Jakarta. Tanggal 18

⁴⁶ Dulu wilayah ini bernama Kecamatan Rimbo Bujang, yang dari tahun 1989 menjadi bagian Pembantu Bupati Wilayah Timur (wilayah Kabupaten Tebo sekarang), dan ditahun 2005 Rimbo Bujang dimekarkan lagi menjadi Kecamatan Rimbo Bujang, Rimbo Ulu dan Rimbo Ilir (dengan wilayah yang sama)

⁴⁷ Masyarakat transmigran pada umumnya bekerja sebagai petani karet dan petani sawit, yang mana mata pencarian ini membawa pengaruh yang luar biasa terhadap masyarakat Transmigran Jawa di Kabupaten Tebo. Dapat dilihat transmigran di Kabupaten Tebo ini adalah trans paling sukses di Propinsi Jambi, dan Kecamatan ini sangat berperan dalam proses pemekaran, Kecamatan ini memberikan pendapatan daerah yang besar pada masa itu. Di wilayah Kabupaten Bungo sendiri juga terdapat masyarakat transmigran Jawa yang umumnya berada di daerah Kuamang Kuning yang pekerjaannya juga sebagai petani karet dan sawit, akan tetapi dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa, di Kecamatan Rimbo Bujang lah yang paling maju diantara Kecamatan-kecamatan yang lain, hasil dari transmigrasi yang ada di Provinsi Jambi. (dilihat dalam skripsi Yulia Fitriani. *PTP Nusantara VI di Rimbo Bujang 1979-2008*. UNP. 2009. Hal 7)

⁴⁸ *Ibid* Hal 115-116

⁴⁹ Situs Resmi Pemerintah Daerah Kabupaten Tebo, Jambi, www.sejarah.kabupaten.tebo.com. Diakses tgl 21 Mei 2010

Oktober 1999 dilaksanakan acara pengantar tugas Bupati Tebo oleh Gubernur Jambi yang diwakili Wakil Gubernur Drs.H. Hasyip Kalimudian Syam, MM, yang diselenggarakan di Kantor Camat Muara Tebo. Sebagai Kabupaten Baru, baik staf maupun perkantorannya masih sangat terbatas. Kantor menyewa rumah-rumah penduduk, sarana sangat minim.

2. Masa Bupati denitif (21 Mei 2001-25 Mei 2006), yang mana tanggal 25 Mei 2001 Drs.H.A. Madjid Mu'az, MM dan Drs. H. Helmi Abdullah terpilih sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tebo.

3. Pilkada Kabupaten Tebo Masa Bakti 2006-2011, yang mana tanggal 25 April 2006 pemilihan Bupati dan Wakil Bupati dilaksanakan secara langsung, tanpa melalui pemilihan oleh wakil rakyat di DPRD. Dalam Pilkada tanggal 25 April tersebut Drs.H.A. Madjid Mu'az, MM yang berpasangan dengan Sukandar, S.Kom, memperoleh suara 47,50%, mengalahkan tiga pasangan Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati lainnya.

E. Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tebo Sebelum Pemekaran

1. Sejarah Masuknya Tanaman Karet di Kabupaten Tebo

Sejarah masuknya tanaman karet di Kabupaten Tebo tidak terlepas dari sejarah masuknya tanaman karet di Provinsi Jambi, karena Kabupaten Tebo merupakan bagian dari Provinsi Jambi.

Pada awal sejarahnya pohon karet ditemukan Michele De Cuneo ketika melakukan pelayaran ekspedisi kedua ke Amerika tahun 1493. Jenis tanaman karet

yang dikenal yaitu *Havea Brasillinesis*. Menurut keterangan berbagai sumber tentang asal usul tanaman karet pertama sekali di temukan di hutan Amazon oleh tim ekspedisi dari Academie Royale Sciences Perancis ke Peru tahun 1735 yang terdiri dari Charles Martie De La Condomine, Peire Bourgeur dan Louis Goden. Pohon karet yang ditemukan adalah sejenis pohon karet yang dapat diambil getahnya tanpa harus menebang pohonnya, cukup dengan melukai batang tanaman tersebut, getah karet ini kemudian dikenal dengan nama Lateks.⁵⁰ Dengan penemuan jenis pohon tersebut perkembangan penggunaan lateks semakin pesat apalagi setelah ditemukannya proses vulkanisasi⁵¹ oleh Good Year tahun 1839.⁵²

Setelah penemuan tersebut karet semakin banyak di gunakan untuk memenuhi kebutuhan industri sehingga permintaan akan getah semakin meningkat. Bila pada tahun 1830 permintaan karet dari Barsilia masih berjumlah sekitar 150 ton, maka pada tahun 1840 permintaan meningkat sampai sekitar 400 ton, pada tahun 1850 mencapai kurang lebih 1.500 ton. Dengan meningkatnya permitaan karet maka dilakukan upaya pengembangan tanaman karet. Inggris menjadi pelopor penyebaran pohon karet di Benua Asia. Malalui *The Royal Botanic Garden* di Kew London, diadakan penelitian mengenai kemungkinan penanaman karet di daerah jajahan seperti di Benua Asia. Setelah penelitian yang di lakukan Collins, maka di putuskan mengimpor bibit karet melalui Kew Garden ke jajahan Inggris di Asia. Selain di semaikan di Kew Garden, biji-biji karet juga di semaikan di kebun-kebun percobaan

⁵⁰ Mubyarto dan Awan Setya Dewantara.1991. *Karet: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media. Hal 9-10

⁵¹ Vulkanisasi yaitu dengan cara mencampur karet dengan belerang yang dipanaskan dengan suhu 120⁰ sampai 130⁰, sehingga karet akan menjadi tahan lama dan dapat dimanfaatkan untuk industri

⁵² Lindayanti.1993. *Perkebunan Karet Rakyat di Jambi Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda (1906-1940)*. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta. Hal 28

seperti: di Kebun Raya Paredenya (Sri Lanka), Kebun Raya Penang (Semenanjung Melayu), Kebun Raya Singapura, dan kebun raya Bogor.⁵³

Menanam karet merupakan mata pencaharian utama para petani karet di Sumatera dan Kalimantan sejak awal abad ke-20. Keadaan tanah dan udara kedua pulau tersebut sangat cocok untuk tanaman karet. Di perkirakan bahwa pohon karet jenis *Hevea Brasiliensis* mulai di tanam di jambi sejak tahun 1904. Di Jambi penanaman karet pada tahap pertama, selain dilakukan di ladang-ladang rakyat juga melalui kebun-kebun percobaan pemerintah kolonial seperti di sekitar Ibu Kota Jambi. Keterlibatan masyarakat Jambi dalam penanaman karet dipengaruhi oleh keberhasilan karet di Malaka.⁵⁴

Ada beberapa pendapat mengenai masuknya tanaman karet di Jambi **pertama:** melalui pemerintah kolonial, yaitu dengan dorongan pemerintah kepada rakyat Jambi untuk menanam tanaman ekspor, termasuk karet, pada masa ekspansi kolonial keluar pulau Jawa. **Kedua:** melalui Malaka, oleh imigran Sumatera yang kembali ke tanah airnya. Mengenai imigran Sumatera ke Malaka ini dikarenakan situasi penjajahan pada masa itu, yang mana rakyat diwajibkan membayar pajak dalam bentuk uang dan diwajibkan menjalankan kerja wajib, sehingga banyak di antara masyarakat yang berimigran ke Malaka, dikarenakan wilayah Jambi juga cukup dekat dengan Malaka, di sana mereka mengenal tanaman karet sebagai tanaman rakyat, di Malaka penanaman karet telah berkembang lebih awal dari pada di Hindia Belanda. **Ketiga:** Oleh jemaah haji yang pulang dari mekah, yaitu orang Sumatera yang naik haji ke Mekkah melalui Singapura. Mereka berangkat dan kembali dari Mekkah melalui Singapura, kerana kota ini merupakan pusat perdagangan dan merupakan pelabuhan

⁵³ *Ibid.* Hal 28-29

⁵⁴ *Ibid.* Hal 29

penghubung, yang menghubungkan Hindia Belanda dengan negara-negara lain. Di kota ini mereka mengenal tanaman-tanaman yang sedang laku di pasaran dunia, seperti: karet. Pada saat mereka pulang ke tanah asal, mereka membawa bibit dan pohon karet untuk di tanam. **Keempat:** Pengenalan tanaman karet ini juga melalui perdagangan, dikarenakan di Jambi juga perdagangan sudah ramai pada masa itu.⁵⁵

Melihat dari sisi masuknya tanaman karet ke Jambi ini, juga bisa melihat mengenai masuknya tanaman karet di Muaro Tebo sendiri, dapat dilihat Muaro Tebo merupakan daerah persimpangan dan jalur perdagangan Jambi, hal ini memungkinkan informasi mengenai tanaman karet dapat diketahui dengan cepat oleh penduduk, sehingga tanaman ini dengan mudah dapat menyebar dan dijadikan tanaman pokok bagi penduduk di wilayah Muaro Tebo.

Residen Jambi yang pertama, O.L. Helfrich (1906-1908) adalah promotor penanaman karet di Jambi, dengan membuka kebun-kebun percobaan di Muara Tembesi dan Bangko. Kebun-kebun percobaan ini di usahan untuk memberi bibit yang baik kepada penduduk, sehingga hasil panennya dapat digunakan untuk membayar pajak kepada pemerintah. Dikebun percobaan Muara Tembesi antara tahun 1906-1908 terdapat pohon karet jenis *Ficus Elastica* dan *Palaquium*, masing-masing berjumlah 296 dan 245 pohon, sedangkan pohon karet jenis *Hevea Barasiliensis* berjumlah 702 pohon selain pohon karet, juga terdapat tanaman keras lainnya seperti pala, cengkeh, mangga, sirsak, belimbing, dan kayu tembesu. Setelah bibit karet dari kebun percobaan siap untuk tanam lalu bibit tersebut diberikan secara gratis kepada penduduk. Pedagang Cina ikut berperan dalam meyebarluaskan tanaman karet.

⁵⁵ *Ibid*, Hal 29-32. Mengenai sejarah tanaman karet di Muaro Tebo sendiri tidak begitu jelas, data ini hanya dilihat dari sejarah masuknya tanaman karet di Jambi, karena memang Muaro Tebo tidak pernah terlepas dari Jambi, yang nanti juga berhubungan dengan masuknya tanaman karet di Sumatera. Yang dapat dilihat di Thesis Lindayanti, dan Wawancara dengan bapak Raden Syargawi (Mantan Lurah)10 Oktober 2010.

Melalui pemilik toko Cina, tanaman karet muda dari kebun percobaan pemerintah disalurkan kepada rakyat. Petani karet yang berlangganan dengan pedagang Cina diberikan bibit secara gratis sebagai promosi. Selain memberikan bibit secara gratis oleh pemerintah, penduduk juga diwajibkan menanam sendiri pohon karet. Setiap petani diwajibkan menanam 500 pohon karet, penanaman karet ini di atur oleh kepala dusun.⁵⁶

Sejak itu tanaman karet mulai berkembang dan mulai di tanam di beberapa Distrik di Keresidenan Jambi. Tanaman karet di Muaro Tebo mulai ditanam tahun 1908 dengan jumlah pohon karet 350 batang dan ditahun 1912 jumlah pohon karet telah mencapai sekitar 101.430 batang.⁵⁷

Pada masa awal-awalnya penanaman karet di Muaro Tebo terdapat di beberapa desa, seperti Desa Mangunjayo, Penapalan, Bedaro Rampak, Teluk Sengkawang. Pada tahun-tahun ini juga mulai berdatangan penduduk dari Jawa yang rata-rata mereka bekerja sebagai petani karet.⁵⁸

Selanjutnya tanaman karet semakin dikenal luas di Muaro Tebo dan rakyat semakin berlomba-lomba menanam pohon karet, juga dikarenakan harga karet cukup tinggi pada masa itu, dan karet merupakan komoditi ekspor yang meningkat permintaanya pada awal abad ke-20 di pasaran Internasional. Penghasilan yang mencukupi itu membawa rakyat kepada standar kehidupan ekonomi yang lebih baik dari masa sebelumnya, sehingga oleh rakyat kondisi ini tingkat kemakmurannya

⁵⁶ *Ibid*, Hal 32-33

⁵⁷ Lindayanti. *Op,Cit*. Hal 37

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Samingin (Mantan Kepala Desa). Tgl 12 Oktober 2010.

Kedatangan penduduk dari Jawa atau dari luar Jambi ini dikarenakan mulai terlihat bahwa tanaman karet mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan dibutuhkan tenaga-tenaga buruh untuk bekerja di perkebunan colonial.

dinamakan pula “Hujan Emas”. Pendidikan dan daya beli masyarakatpun semakin berkembang pada tahun 1920an.⁵⁹

Kemakmuran ini timbul karena tingginya harga barang hasil bumi ekspor, seperti karet, kopi dan hasil lainnya. Dengan tingginya harga barang ekspor tersebut mendorong rakyat untuk menghasilkan lebih banyak barang hasil bumi untuk dijual. Hal ini juga dimungkinkan karena keadaan geografis daerah ini sangat cocok untuk tanaman ekspor utama yakni karet dan kopi pada masa itu. Kejayaan yang diperoleh mengakibatkan rakyat lupa akan sifat hemat dan hati-hati, dan tidak berjaga-jaga tentang kemungkinan turunnya harga hasil bumi.⁶⁰

Pada tahun 1929 terjadi krisis atau “Depresi Ekonomi” yang ditandai dengan kemerosotan berbagai harga komoditi. Jaringan ekonomi Internasional menyebabkan Indonesia terseret ke dalam krisis tersebut, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan perkebunan Indonesia sangatlah besar.⁶¹ Pada masa ini produksi karet meledak, dapat dilihat di tahun 1930, sekitar 44% dari luas tanah di Indonesia ditanami karet. Pada masa itu Indonesia memproduksi hampir separoh pasokan karet dunia, akan tetapi depresi membawa krisis besar terhadap industri karet pada tahun 1930an.⁶²

Hal ini juga berpengaruh terhadap Jambi yang merupakan daerah penghasil produksi karet terbesar pada masa itu, yang mana terjadi kemerosotan harga karet sehingga mempengaruhi pendapatan para petani karet. Harga karet ini merosot menjadi 2 (dua) rupiah/100 Kg dari harga sebelumnya 10 (sepuluh) rupiah, membuat para pedagang menjadi ragu membeli barang hasil bumi, dikarenakan jatuhnya harga

⁵⁹ *Kesultanan Jambi dan Sejarah Tebo Sebelum Menjadi Kabupaten*. Oleh Syaifullah AR. Hal 17, mengenai istilah hujan emas dapat juga dilihat di Thesis Lindayanti, *Op Cit* Hal 2

⁶⁰ *Ibid* Hal 18-19

⁶¹ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. *Op, Cit*. Hal 121

⁶² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press, 1991. Hal 230

karet sehingga menimbulkan kesengsaraan rakyat, ditambah lagi dengan tekanan pajak paksa oleh pemerintah Hindia Belanda. Akan tetapi rakyat Jambi khususnya Muaro Tebo tetap melakukan penyiapan meskipun harga karet menurun, sehingga ekspor karet rakyat Jambi masih tetap tinggi. Penurunan harga karet ini juga menyebabkan perubahan di Distrik Muaro Tebo yaitu mulai terjadi penyewaan kebun-kebun karet pada tenaga kerja pendatang. Penyewaan kebun ini terjadi bila pemilik kebun memiliki lebih dari satu kebun karet.⁶³

Untuk masa selanjutnya, pada masa pendudukan Jepang banyak pegawai-pegawai dan tentara Jepang yang menghancurkan tanaman karet rakyat Jambi maupun Muaro Tebo sendiri.⁶⁴ Rakyat disiksa dengan sangat kejam, kerja paksa, dan pemerkosaan, banyak perempuan-perempuan di Muaro Tebo yang takut keluar rumah dan banyak yang menyamar jadi laki-laki. Rakyat yang dulunya hidup makmur lalu masa pendudukan Jepang hidup sangat memprihatinkan, kelaparan, dan kematian terjadi dimana-mana.

Setelah kemerdekaan tanaman karet kembali dikembangkan oleh masyarakat, dan Jambi masih merupakan salah satu daerah penghasil utama tanaman karet, termasuk wilayah Muaro Tebo, dapat dilihat pohon karet di daerah ini berderet-deret hingga beratus-ratus kilometer panjangnya. Sampai masa berikutnya tanaman karet masih dikenal di Muaro Tebo dan tetap menjadi tanaman unggulan bagi petani di Muaro Tebo.

⁶³ Lindayanti. *Op, Cit.* Hal 100-102. Dari bukti dapat dilihat contohnya yang terjadi di Desa Bedaro Rampak, dulunya Desa ini merupakan Desa yang memiliki kebun karet yang cukup luas. Akan tetapi dikarenakan harga karet murah, penduduk Bedaro Rampak yang merupakan penduduk asli Muaro Tebo, menjual atau menyewakan tanah-tanahnya kepada penduduk pendatang yang kebanyakan dari Jawa, sehingga Desa itu saat ini lebih dari separoh dihuni oleh penduduk Jawa. Desa ini kini dimekarkan menjadi 3 yaitu Dusun Sumber Anom, Bedaro Rampak dan Tugu Rejo. Dusun Sumber Anom dan Tugu Rejo di huni oleh suku Jawa, padahal tanah-tanah ini dulunya milik penduduk Bedaro Rampak. (wawancara dengan Nyai. Kiyah, ninik mamak Desa Bedaro Rampak)

⁶⁴ Sejarah Sumatera Tengah. Hal 677

2. Gambaran Perkembangan Perkebunan Karet Rakyat di Tebo Sebelum Pemekaran

Sebagian besar perkebunan karet di Kabupaten Tebo adalah perkebunan rakyat yang mempunyai peran strategis dalam meningkatkan peran sub sektor perkebunan ke depan, mengingat bahwa perkebunan rakyat menempati posisi yang paling besar baik dilihat dari luas areal maupun produksinya. Akan tetapi pada sisi produktivitas dan kualitasnya, perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan perkebunan besar baik negara maupun swasta. Rendahnya produktivitas ini disebabkan kurangnya modal dan penguasaan teknologi, sehingga perkebunan rakyat umumnya ditandai dengan jarak tanam yang kurang teratur, tidak ada perencanaan penggantian tanaman yang teratur sesuai umur tanaman dan sebagainya. Dalam upaya membangun perkebunan rakyat yang berdaya saing, maka diperlukan beberapa kebijakan-kebijakan dari pemerintah untuk pengembangan perkebunan karet dan meningkatkan kualitas getah karet rakyat.

Sebelum pemekaran, daerah Tebo merupakan bagian dari Kabupaten Bungo atau lebih dikenal dengan Kabupaten Bungo Tebo. Selama 35 tahun Tebo menjadi bagian dari Kabupaten Bungo Tebo, yaitu dari tahun 1965-1999. Dalam hal perkebunan karet, Tebo penduduknya yang paling banyak sebagai petani karet dibanding dengan Kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Jambi, yaitu sekitar 80,6% yang menggantungkan hidupnya dari perkebunan karet.⁶⁵

⁶⁵ Dinas Perkebunan Provinsi Dati I Jambi.1998. *Pembinaan Pemanfaatan Hasil Samping Perkebunan Rakyat Provinsi Jambi, Jambi*. Hal 2

Dalam tahun 1974-1979, dilaksanakan program yang kegitannya mencakup, penebangan pohon-pohon karet yang sudah tua dan menanaminya kembali dengan bibit-bibit unggul, kegiatan peremajaan dilakukan bertahap. Bentuk atau cara tersebut dikenal dengan proyek GCC (Group Coagulation Center) yang merupakan proyek Pelita Nasional yang didanai oleh pusat, akan tetapi proyek tersebut kurang berhasil, disamping wilayah yang terlalu luas, pola pikir masyarakat juga masih tradisional pada masa itu baik dalam pemilihan bibit, penanaman, pemanenan maupun pemasaran, rakyat belum bisa membedakan mana yang bibit unggul atau bibit liar, sehingga belum menunjukkan perubahan yang berarti. Pada masa ini banyak petani yang masih menyadap pohon karet yang sebagian besar telah tua, sehingga produksinya kurang memadai, dan memang rehabilitasi pohon karet walaupun sudah direncanakan, akan tetapi belum begitu terlihat pada masa ini dikarenakan petani tidak mempunyai cukup biaya untuk melaksanakannya, walaupun ada sangat terbatas pada petani-petani yang ekonomi keluarganya mapan, begitu juga bantuan bibit dari pemerintah masih sangat terbatas, hal ini mengakibatkan pengelolaan sektor perkebunan yang menjadi komoditi unggulan belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat pada masa itu.⁶⁶

Kegiatan dilaksanakan dengan pola Unit Pelaksanaan Proyek. Pengembangan perkebunan karet dengan pola UPP pada dasarnya merupakan pola pengembangan yang dilaksanakan oleh petani dan didukung langsung oleh pemerintah. Dalam pola UPP, pelaksanaan pengembangan perkebunan rakyat dilakukan dalam bentuk proyek pemerintah dan pendanaannya dimasukkan ke dalam anggaran belanja pemerintah, seperti APBN dan APBD. Pengembangan dengan Pola

⁶⁶ *Sejarah Kabupaten Tebo*.2010. Pemda Kabupaten Tebo. Hal 92-93

UPP telah dilaksanakan antara tahun 1975 sampai dengan tahun 1990an. Dalam hal ini pihak pemerintah hanya membantu biaya pembukaan lahan, pengadaan pupuk, dan bibit. Sedangkan pengadaan lahan sepenuhnya diserahkan kepada petani peserta proyek.⁶⁷

Program GCC yang dijalankan tahun 1975-an belum begitu menampilkan hasil, barulah terjadi perubahan di tahun 1980-an, yaitu perkebunan besar milik pemerintah diberi tugas tambahan yaitu membina petani karet dalam proyek PIR dengan memanfaatkan teknologi modern yang dimiliki, yaitu dengan menggunakan sebagian dari keuntungan besar yang diperoleh PTP, perkebunan besar pemerintah diwajibkan melakukan pembinaan terhadap perkebunan rakyat yang disusun dalam konsep Nucleus Estate System atau NES. Pemberian beban tugas kepada PTP ini merupakan perubahan mendasar yang terpenting sebelum tahun 1980-an, yaitu sejak sistem perkebunan dikembangkan sampai dengan dicanangkannya sistem NES di Indonesia.⁶⁸ Di Kabupaten Tebo sendiri dapat dilihat proyek pelaksanaan PIR ini dalam program transmigrasi di Rimbo Bujang dengan bentuk PTP, selain itu juga ada untuk petani karet yang lain.

Kemudian mengenai perkembangan karet rakyat melalui dana nasional oleh negara yaitu mulai dijalankannya proyek PRPTE (Peremajaan Rehabilitasi Perluasan Tanaman Ekspor). Program ini bertujuan untuk membantu petani dalam meningkatkan perkembangan perkebunan karet rakyat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

⁶⁷ Dilihat dalam Disertasi Bambang S. Haryono dan Sumartono. Mengenai Kebijakan Pemerintah Daerah Untuk Pemberdayaan Petani Karet Rakyat (Studi Kasus Implementasi Kebijakan Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau). Program Magister Ilmu Administrasi Publik. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang. Hal 4

⁶⁸ Soegijanto Padmo. 2004. *Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta; Aditya Media. Hal 116

Proyek ini mulai menampilkan hasil yang menggembirakan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penambahan lahan, baik luas areal maupun produksi, bantuan bibit unggul, semuanya ini dicapai melalui upaya yang dilakukan dari tahun ke tahun. Akan tetapi dalam wilayah yang terbatas. Dalam proyek ini sudah mulai dilaksanakan penyuluhan-penyuluhan walaupun tidak untuk semua wilayah tetapi hanya beberapa kelompok (dikenal dengan kelompok tani), yang nantinya kelompok-kelompok ini yang menjelaskan ke pada petani lain, mengenai cara penanaman yang baik, pemanenan, pengolahan dan pemasaran. Sejak itu sudah mulai terlihat perubahan perilaku petani untuk menjadi lebih baik dari masa sebelumnya.⁶⁹

Proyek-proyek PRPTE ini tersebar di setiap kecamatan, seperti di Teluk Rendah (tebo Ilir), Muara Kilis, Sungai Keruh, KM 12 Trans Sos/Aburan (Tebo Tengah), Pulau Temiang, Cermin alam, Sungai Abang, Teluk Kayu Putih (Tebo Ulu) dan Alai Alir/Rimbo ilir (rimbo Bujang). Melalui proyek ini bukan saja terjadi perluasan dan peremajaan kebun karet rakyat tetapi penduduk juga diperkenalkan dengan bibit karet unggul. Sebelum proyek ini dijalankan, kebanyakan petani hanya menggunakan bibit sapuan (bibit yang tumbuh sendiri di dalam kebun-kebun karet) yang mutunya tentu kalah dengan bibit yang dikelola melalui balai-balai pembibitan, baik oleh pemerintah maupun swasta.⁷⁰ Dari proyek PRPTE yang dilaksanakan pemerintah pada tahun 1980-an tidak ditemukan data luas areal perkebunannya, hanya tahun 1997 yang terdapat data mengenai luas tanaman karet eks PRPTE di Kabupaten Bungo-Tebo, dapat dilihat dari tabel berikut:

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Sugiyono, H.S (Kepala seksi bidang perkebunan karet). Wawancara dilaksanakan di ruang kerjanya di Dinas Perkebunan tgl 11-November-2010

⁷⁰ *Ibid.* Hal 93

Tabel. 2.7
Luas Tanaman Karet Eks PRPTE di Kabupaten Bungo Tebo per Kecamatan Tahun 1997

No	Kecamatan	Luas Area (Ha)			
		TBM	TM	TT/TR	JUMLAH
1.	Tebo Ulu	0	867	2.055	2.922
2.	Tebo Tengah	0	372	834	1.206
3.	Tebo Ilir	0	231	838	1.069
Jumlah		0	1.470	3.727	5.197

Sumber: : Dinas Perkebunan Provinsi Dati I Jambi, Pembinaan Pemanfaatan Hasil Samping Perkebunan Rakyat Provinsi Jambi, Jambi: 1998. Lampiran 3

Keterangan:

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TT/TR = Tanaman Tua / Tanaman Rusak

Dari tabel di atas tampak bahwa tanaman menghasilkan lebih kecil dibanding dengan tanaman tua/rusak, perbandingannya sebanyak 39%, sehingga memerlukan rehabilitasi tanaman karet, untuk memperbaiki kualitas dan jumlah produksi petani karet. Sampai tahun 2000, program PRPTE masih dijalankan di daerah ini, untuk luas lahan karet Kabupaten Bungo-Tebo tahun 1998 dapat dilihat dari tabel di bawah ini, dirinci perkecamatan di wilayah Muaro Tebo:

Tabel. 2.8
Jumlah produksi dan luas perkebunan karet wilayah Muaro Tebo tahun 1998

No	Nama Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (ton)
1.	Tebo Ilir	12.373	7.600
2.	Tebo Tengah	10.732	9.632
3.	Tebo Ulu	29.221	16.495
4.	Rimbo Bujang	20.467	15.338
Jumlah		72.793	52.065

Sumber: Bungo Tebo dalam angka tahun 1998

Perkembangan perkebunan karet rakyat sudah mulai menampakkan hasil yang positif, seperti tergambar dari tabel di atas, hal ini tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan sebelumnya. Usaha ini akan terus di tingkatkan untuk

meningkatkan taraf kehidupan masyarakat khususnya petani karet, menuju kehidupan yang sejahtera dari sektor perkebunan khususnya perkebunan karet rakyat.

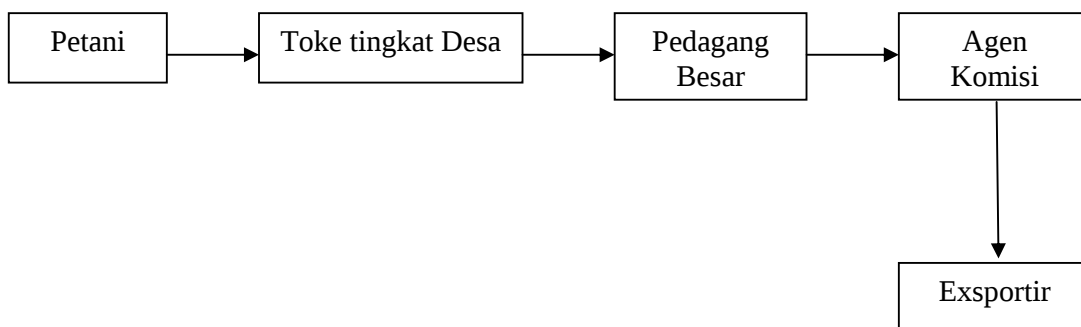
3. Pemasaran Produksi Sebelum Tahun 1999

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, jarak antara Desa-desa yang ada di wilayah Tebo dengan pusat Kabupaten di Bungo sangat jauh. Permasalahan jarak ini menimbulkan masalah bagi petani karet, sehingga harga di Kota Kabupaten dengan harga di Desa itu berbeda, apalagi di ibu kota Propinsi. Semakin panjang jalur perniagaan karet, semakin murah yang didapat petani dalam pemasaran.

Sebelum tahun 1994, di Provinsi Jambi hanya di Kabupaten Batanghari yang terdapat pasar lelang karet sehingga kemungkinan harga bisa lebih tinggi, sedangkan yang lainnya tidak, termasuk di Kabupaten Bungo-Tebo sendiri.⁷¹ Pada saat itu kebanyakan petani menjual hasilnya ke pedagang pengumpul atau toke-toke yang ada di desa-desa. Dari bagan berikut ini tampak jalur pemasaran getah karet yang berlaku umum di Kabupaten Bungo-Tebo.

⁷¹ Dinas Perkebunan Provinsi Dati I Jambi, *Pelayanan dan Penyebaran Informasi Pasar Komoditi Perkebunan Propinsi Jambi*; Jambi, 1998. Hal 13

Bagan 1
Jalur Pemasaran Getah Karet Rakyat



Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Dati I Jambi, *Pelayanan dan Penyebaran Informasi Pasar Komoditi Perkebunan Propinsi Jambi*; Jambi, 1998. Hal 17

Dari bagan di atas tampak bahwa, petani menjual karetnya kepada pedagang pengumpul di desa, selanjutnya pedagang ini menjual kepada pedagang pengumpul besar, kemudian dijual ke agen komisi, dan dari agen komisi inilah eksportir memperoleh getah karet.⁷² Dari uraian tersebut, dapat dilihat saluran tataniaga komoditas karet melalui jalur yang panjang dari petani ke eksportir (pabrik karet).

Panjangnya jalur tataniaga karet tersebut jelas mempengaruhi harga karet. Harga karet di Kabupaten Bungo-Tebo maupun kabupaten lain di propinsi Jambi sering berubah-ubah, tergantung dengan pasaran dunia. Pada tahun 1984 di wilayah Bungo-Tebo harga terendah di tingkat petani Rp.215/Kg dan harga terendah di tingkat Kabupaten Rp.310/Kg. Untuk tahun 1991 dari bulan Januari sampai April dan bulan Juli harga terendah Rp.450/Kg dan harga tertinggi Rp.650/Kg pada bulan Oktober

⁷² Pedagang pengumpul desa merupakan pembeli atau pengumpul karet petani dalam skala modal yang lebih kecil bila dibandingkan dengan pedagang besar dan hubungan sosialnya dengan petani lebih dekat dibandingkan dengan pedagang besar. Hal ini disebabkan pedagang pengumpul desa hidup dalam satu kampung dengan petani, akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga kalau pedagang desa itu merangkap sebagai pedagang besar, tergantung dari biaya yang dimiliki. Hubungan antara pedagang besar dengan pedagang perantara adalah ikatan dengan pemberian modal oleh pedagang besar guna mengumpulkan serta membeli karet dari petani. Sumber: Skripsi tentang Kebijakan Pemerintah Terhadap Perkebunan Karet Sumatera Barat 1969-1994 oleh Heru Yusamsu. Unand. Padang, 1996.

1992. Tahun 1994 di tingkat petani rata-rata harga karet Rp.603,-/Kg, pada tingkat Kabupaten Rp.854/Kg dan pada tingkat Provinsi Rp.1.039/Kg.⁷³

Dari keterangan di atas tampak bahwa, harga penjualan getah karet di desa lebih murah dibandingkan harga di Ibu Kota Kabupaten, dan bahkan di tingkat Propinsi harga getah karet jauh lebih mahal lagi, fenomena ini adalah yang terjadi dengan penjualan kepada para toke atau pedagang desa. Apalagi desa yang jauh dari kota, harga getah karet akan sangat lebih murah, hal tersebut jelas mempengaruhi perekonomian petani karet.

Pada tahun 1996-an, mulai terdapat unit pasar lelang karet, di pasar lelang harganya lumayan tinggi dibandingkan dengan penjualan kepada para toke. Akan tetapi unit pasar lelang karet hanya ada di wilayah Muaro Bungo. Jauhnya jarak antara Muaro Tebo dengan Muaro Bungo, menyebabkan mereka lebih memilih menjual karet ke para toke, sehingga harga karet menjadi rendah, ini juga menyebabkan timbulnya kesenjangan sosial, yang berhubungan dengan pendapatan keluarga, pendidikan, kesehatan maupun sarana dan prasarana.⁷⁴

Sebelum pemekaran, transportasi yang digunakan petani untuk menjual karetnya berupa transportasi darat (gerobak kerbau, sepeda) dan transportasi air (perahu) dan waktu yang diperlukan relatif lama karena jarak kebun karet dengan rumah penduduk cukup jauh, dan jalan yang mereka tempuh sangat parah sekali, dengan jalan setapak dan masih tanah, apalagi kalau hari hujan, sedangkan untuk sepeda motor hanya segelintir orang yang memilikinya pada waktu itu.⁷⁵

⁷³ *Ibid*, hal 10 dan 12

⁷⁴ Wawancara dengan bapak Sugiyono. Yang menjabat sebagai Kepala Seksi bagian perkebunan karet di Dinas Perkebunan Kabupaten Tebo. Wawancara dilaksanakan tgl 11 November 2010 di ruang kerjanya.

⁷⁵ *Ibid*. Hal 24

4. Keadaan Sosial Ekonomi Petani Karet Sebelum Tahun 1999

Perekonomian masyarakat tidak merata dari tahun ketahun, bisa dilihat sebagai contoh pada pertengahan tahun 1980an, di beberapa tempat dalam Kabupaten Tebo ada penduduk yang terpaksa makan gadung yang diambil dari hutan sebagai selingan pengganti beras.⁷⁶ Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa harga karet sekitar tahun 75an, masih sangat murah, dan ditahun-tahun ini kehidupan masyarakat masih memprihatinkan, perumahan petani pun masih banyak yang semi permanen dan yang terbuat dari papan. Ini terbukti dari hasil wawancara dengan Bapak Juara (60 tahun).⁷⁷

Kalau dulu tahun 75an itu kehidupan kami masih sangat memprihatinkan, saya waktu itu masih bekerja sebagai petani penggarap, belum punya kebun sendiri, pendapatan masih pas-pasan. Untuk makan saja masih susah, rumah pun masih terbuat dari papan waktu itu. Pendapatan masih sangat rendah waktu itu, sebulannya sekitar Rp.50.000an. Anak-anak saya pun cuma tamat SMP, apalagi mau ke perguruan tinggi.

Dalam masalah pendidikan pada tahun-tahun ini, petani karet di daerah ini masih beranggapan bahwa melanjutkan pendidikan pada dasarnya adalah untuk mencari uang bukan mencari ilmu, jadi mereka berfikir lebih baik dari muda mencari uang, dari pada melanjutkan pendidikan. Di samping itu juga karena rendahnya pendapatan keluarga. Rendahnya pendapatan keluarga dan kualitas petani berpengaruh kepada kepedulian mereka terhadap pendidikan, jika anak-anaknya tidak ingin melanjutkan sekolah, orang tua tidak memaksa, dan malah senang bila anak-anaknya khususnya yang laki-laki dapat membantu pendapatan keluarga. Pada tahun-tahun ini hanya 60% dari anak-anak petani karet yang tamat SMA dan 5% yang melanjutkan ke

⁷⁶ Sejarah Kabupaten Tebo. *Op.Cit.* Hal 94

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Juara (60 tahun) yang bekerja sebagai petani karet. 2 Oktober 2010

perguruan tinggi. Selebihnya SMP dan SD bahkan banyak juga yang tidak tamat SD sekitar 10%. Sedangkan untuk orang tua rata-rata tamatan paling tinggi SMP, selebihnya SD dan bahkan banyak yang tidak mengenyam pendidikan dan tidak bisa baca tulis. Anak-anak petani karet tersebut bagi yang laki-laki biasanya membantu orang tuannya dalam mengerjakan lahan perkebunan.⁷⁸

Mulai tahun 1990an, terlihat perubahan dalam masyarakat sebagai akibat harga karet meningkat pada waktu itu, dan perhatian terhadap pendidikanpun mulai meningkat. Hal ini seiring pola pikir masyarakat yang sudah berubah, sudah muncul pola pikir yang menginginkan agar nasib anaknya lebih baik dari orang tuannya, di samping itu juga fasilitas pendidikan pada masa itu semakin membaik. Hal ini juga didorong oleh semakin membaiknya faktor ekonomi mereka. Pada tahun ini rata-rata pendidikan anak-anak sudah tamat SMA dan sebagian ke perguruan tinggi. Sedangkan untuk orang tua juga banyak yang tamatan SMA, perubahan di tingkat pendidikan ini tentunya mempengaruhi perubahan perilaku dan pola pikir, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kebijakan menjalankan perkebunan karet miliknya.⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan Datuk Syaifullah AR yang menjabat sebagai Wakil Ketua Lembaga Adat Kabupaten Tebo (65 tahun) Muaro Tebo. 18 Oktober 2010

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Sutrisno (45 tahun) bekerja sebagai petani karet. 18 Oktober 2010

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kabupaten Tebo merupakan bagian dari Kabupaten Bungo Tebo sejak tahun 1965 sampai tahun 1999 awal Reformasi memberi jalan untuk Muaro Tebo memiliki pemerintahan sendiri, dan sejak itu Kabupaten Tebo terbentuk, dan direalisasikan pada tanggal 12 Oktober 1999

Kabupaten Tebo merupakan Kabupaten yang jumlah penduduknya 80% bekerja sebagai petani karet sehingga perekonomian masyarakat bergantung terhadap perkebunan tersebut. Dalam hal pengembangan kebun karet fluktuasi harga karet di pasar dunia sangat berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan oleh petani. Bagi petani karet, faktor yang paling berpengaruh terhadap besar kecilnya tingkat pendapatan adalah jumlah produksi, luas lahan perkebunan karet yang dimiliki, banyaknya tanaman karet produktif atau layak sadap dan kebijakan pemasaran produksi, di samping cara atau teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan perkebunan karet yang memungkinkan petani karet memiliki kebun yang lebih baik, merupakan pilihan rasional yang harus dilakukan agar petani karet tetap memiliki harapan untuk meningkatkan pendapatannya guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

Perkembangan perkebunan karet rakyat di Kabupten Tebo semakin terlihat perkembangannya sejak tahun 1999 dan semakin terlihat perubahannya di tahun 2005, baik dalam hal luas lahan, pemasaran produksi maupun harga getah karet itu sendiri

yang nantinya berhubungan dengan pendapatan petani dan implikasinya terhadap keadaan sosial ekonomi petani karet.

Untuk melihat perkembangan masa sekarang perlu diketahui gambaran dari masa sebelumnya agar terlihat seperti apa perubahan tersebut. Masa sebelum pemekaran, kebijakan pemerintah Kabupaten Bungo-Tebo melakukan beberapa kebijakan seperti program GCC dan program Peremajaan Rehabilitasi Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE). Akan tetapi program ini belum bisa memadai dan kurang terlaksana di wilayah Muaro Tebo, hal ini dikarenakan jumlah penduduk juga jauhnya jarak dari Muaro Tebo ke Muaro Bungo, selain itu pengetahuan dari petani juga masih tradisional mengenai tanaman karet, hal ini dikarenakan penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan pada masa Kabupaten Bungo-Tebo tidak menjangkau seluruh Desa yang ada di wilayah tersebut.

Setelah tahun 1999 dapat dilihat beberapa program yang dijalankan pemerintah seperti Proyek Peremajaan Rehabilitasi Tanaman Karet dengan cara pemberian bibit unggul secara gratis dari pemerintah, hal ini dikarenakan memang banyak para petani yang belum mengetahui kemana jalannya untuk dapat memiliki bibit unggul agar tanaman mereka bisa lebih baik. Selain itu pemerintah juga melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada petani agar petani dapat mengetahui bagaimana cara penanaman, pemanenan dan pemasaran dengan baik untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pola pikir masyarakat juga sudah berkembang, telah terjadi perubahan perilaku dari yang sebelumnya masih tradisional, yang mana belum mengetahui dalam pemilihan bibit, cara penanaman yang baik maupun pemasarannya, dapat dilihat untuk sekarang ini dengan adanya penyuluhan-penyuluhan petani sudah memiliki cara yang baik untuk dapat menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Penyuluhan-penyuluhan ini penting

dilakukan karena memang tingkat pendidikan petani masih sangat rendah, rata-rata petani hanya tamatan SD, SMP atau SMA. Akan tetapi jika di lihat secara lebih mendalam program ini belumlah begitu terlaksana dan masih memerlukan beberapa peningkatan-peningkatan untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain hal tersebut peranan dari petani maupun etos kerja petani sangat diperlukan guna mencapai perubahan itu sendiri.

Untuk melihat perkembangan selain berhubungan dengan luas lahan dan jumlah produksi, pemasaran getah karet memiliki posisi yang penting dalam meningkatkan keadaan sosial ekonomi petani karet, dikarenakan hal tersebut berhubungan dengan harga karet yang berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dalam hal ini sebelumnya petani banyak yang menjual getah karet ke para toke dengan harga yang rendah, untuk masa setelah tahun 2005 kebanyakan para petani sudah menjual getah karet ke unit pasar lelang karet dengan harga yang cukup memadai. Sebelum pemekaran, juga telah terdapat unit pasar lelang karet di Kabupaten Bungo-Tebo akan tetapi masih dalam jumlah yang sedikit dan kebanyakan terdapat di wilayah Muaro Bungo, jauhnya jarak menyebabkan petani enggan menjual hasil getah karetnya ke unit pasar lelang karet dan memilih menjual ke para toke. Dalam hal ini terjadi beberapa perubahan dalam perkebunan karet di Kabupaten Tebo tahun 1999-2009 yaitu banyak di bangun unit-unit pasar lelang karet, sehingga jalur pemasaran getah karet menjadi lebih pendek dengan harga karet yang relatif naik, yang berpengaruh terhadap pendapatan petani, implikasinya dapat dilihat dari keadaan sosial ekonomi petani karet Kabupaten Tebo, perubahan semakin terlihat sejak tahun 2005 karena luas lahan karet semakin berkembang dan semakin banyak petani yang menjual getah karet

ke unit pasar lelang karet, yang harganya lebih mahal dari penjualan ke para toke, dan harga karet relatif mahal untuk saat sekarang ini.

Kebijakan pemasaran produksi ini berhubungan dengan pendapatan petani yang nanti berkaitan dengan pendapatan petani karet, gaya hidup petani,, pendidikan, kesehatan maupun sarana dan prasarana yang memberikan perananan penting dalam tingkat keadaan sosial-ekonomi petani karet.

B. Saran

1. Pemerintah Kabupaten Tebo di harapkan untuk lebih meningkatkan pengembangan perkebunan karet, dan membagikan secara rata bibit-bibit unggul kepada petani, dan juga masalah perkebunan karet ini menjadi faktor kepentingan yang utama mengingat hampir seluruh penduduk Kabupaten Tebo menggantungkan hidupnya dari sektor ini.
2. Petani karet di Kabupaten Tebo diharapkan lebih meningkatkan perkembangan perkebunan karet dan kualitas getah karet itu sendiri, sehingga dapat membawa perubahan dalam keadaan sosial ekonomi petani karet.
3. Masyarakat Kabupaten Bungo maupun Kabupaten Tebo diharapkan untuk lebih meningkatkan kerja samanya dan menjaga hubungannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

- Bappeda Kabupaten Tebo. 1999-2009. *Tebo Dalam Angka*. Muara Tebo. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo.
- Bappeda Kabupaten Bungo-Tebo. 1998. *Bungo-Tebo dalam angka 1998*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat II Bungo Tebo dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo Tebo.
- Bappeda Kabupaten Bungo-Tebo. 1991. *Bungo-Tebo dalam angka 1998*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat II Bungo Tebo dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo Tebo.
- Statistik Perkebunan tahun 2002-2009. Oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Tebo
- Undang-undang RI Nomor 54 tahun 1999 (54/1999) tentang Pembentukan Kabupaten Tebo, Sarolangun, Muara Jambi dan Tanjung Jabung Timur. Presiden Republik Indonesia.

BUKU

- Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: PT Persada.
- Audrey Kehin. 2005. *Dari Pemberontakan ke Integrasi (Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998)* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bappeda. 2007. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tebo*. BPS Kabupaten Tebo.
- Bappeda. 2008. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tebo*. BPS Kabupaten Tebo.
- Bappeda. 2007. *Indikator Ekonomi Kabupaten Tebo*. BPS Kabupaten Tebo.
- Bappeda Kabupaten Tebo. 2010. *Profil Pembangunan Kabupaten Tebo*. Pemda Kabupaten Tebo.
- Booth, Anne et al., ed., 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Bintarto, 1989, *Interaksi Desa-Kota dan Masalahnya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Budiharjo. 2001. *Perkembangan Ekonomi Masyarakat Daerah Jambi, Studi Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta. Philosopy Press.
- Dinas Perkebunan Provinsi Dati I Jambi. 1998. *Pembinaan Pemanfaatan Hasil Samping Perkebunan Rakyat Provinsi Jambi*, Jambi.